

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP
LIRIK LAGU “KUPU-KUPU MALAM”**

SKRIPSI

OLEH

MAFIAN SAIRDOLA

NIM : 152016201012



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
NOVEMBER, 2020**

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP
LIRIK LAGU “KUPU-KUPU MALAM”**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi Teologi Kajian Teks



Diajukan Oleh :

MAFIAN SAIRDOLA

NIM : 152016201012

**PROGAM STUDY TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
NOVEMBER, 2020**



PERNYATAAN ORSINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 9 November 2020

Yang memberi pernyataan,

MafianSairdola

152016201012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Mafian Sairdola, 152016201012, "Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Lirik Lagu "Kupu-kupu Malam", telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 11 November 2020



Pembimbing I

Febby N. Patty, D.Th. M.Th
NIP : 197102062001122001

Pembimbing II

V. D. Tutupary, M. Phil.
NIP : 198509122018011001

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND de SAUSSURE TERHADAP LIRIK
LAGU "KUPU-KUPU MALAM"**

Disusun oleh

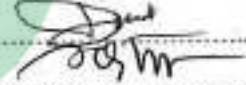
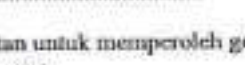
MAFIAN SAIRDOLA

NIM : 152016201012

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 25 november 2020

TIM PENGARAH

Pembimbing 1	: Dr. Febby N. Patty, M.Th	
Pembimbing 2	: V. D. Tutupary, M.Phil	
Pengarah 1	: Dr. A. Ch. Kakiasy, M.Si	
Pengarah 2	: Dr. J. H. Van Harling, M.Sn	

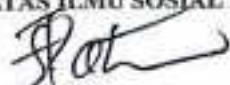
Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana tanggal 25 november 2020

KETUA PROGRAM STUDY TEOLOGI


Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.E
NIP. 197101242007012010

Mengetahui

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN


Dr. Febby N. Patty, M.Th
NIP : 197102062001122001

MOTO :

“ Cleverness and work can take you on the top.

But, only character make you stay at the top”

Ps. Jhony Subaeda



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Karya Penulisan Ini, Saya Persembahkan Kepada Diri Saya, Dan Sebagai Tanda Terima Kasih Saya Kepada Mereka Ynag Dengan Cinta Kasih Mendoakan Saya, Kedua Orang Tua Yang Sangat Saya Cintai Dan Segenap Keluarga Saya Yang Selalu Mendukung Dan Memberikan Nasihat Sebagai Pegangan hidup saya.



CURRICULUM VITAE

Nama : Mafian Sairdola
Nim : 152016201012
Tempat Tanggal Lahir : Awaya, 25 Agustus 1998

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Negeri Trana tahun 2010
Lulus SMP : SMP Kristen Trana tahun 2013
Lulus SMA : SMA Kristen Trana tahun 2016
Masuk IAKN Ambon : Tahun 2016

Nama Orang Tua

Ayah : Dirk Sairdola
Ibu : Yakolina Knyarpilta/ Sairdola

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap
Lirik Lagu ” Kupu Kupu Malam ”

KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan bagi Allah sang Maha Cinta untuk kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Lirik Lagu “KUpu-kupuMalam”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, berbagai tantangan, kendala dan hambatan tidak terhindarkan, tetapi berkat adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Tuhan Allah sang Maha Cinta yang setia mencintai dan mengaruniakan hikmat-Nya kepada penulis selama masa bergulat dengan pendidikan pada STAKPN Ambon yang telah berahli status menjadi IAKN Ambon.
2. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku rektor IAKN Ambon yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat.
3. Para wakil rektor Dr. Y. Z. Rumahuru, M.A., Dr. W. Y. Tiwery, M.Hum., dan Dr. A. Gazspers, M.Sn., yang selalu memberikan motivasi dan mendukung penulis hingga kini.
4. Febby. N. Patty, D.Th.M.Th sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan sekaligus pembimbing I bagi penulisan Skripsi penulis, yang sangat ramah dan baik. Selalu memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dan setiap mahasiswa agar berkembang menjadi mahasiswa yang berkualitas.
5. Dr. S. B. Warella, M.Pdk. dan Ibu F. Maunary, M.Pdk. sebagai pimpinan prodi (ketua dan sekretaris) yang senantiasa membantu dan mendukung penulis serta

setiap mahasiswa dalam proses pendidikan. Menjadi tempat mengeluh dan tempat mengungkapkan asa selama kuliah.

6. Bapak V. Tutupary M.Phil. sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan, membantu dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
7. Ibu Dian F. Nanlohy, sebagai tutor yang senantiasa memberikan nasihat dan membimbing penulis selama kuliah.
8. Para dosen dan pegawai fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama empat tahun lebih.
9. Para dosen dan pegawai lain dalam lingkup IAKN Ambon, yang telah membantu dan melayani penulis selama empat tahun lebih dalam proses perkuliahan.
10. Orang tua terkasih papa Dirk Sairdolan dan mama LinSairdola/Knyarpilta yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa, setia memberikan dukungan dan semangat, pengertian dan senantiasa mengajarkan segala cinta dalam kehidupan.
11. Keduasaudari terkasih Wati dan CaleSairdola yang senantiasa bersama telah membantu dan saling menopang dalam proses pendidikan.
12. Gembala Jemaat Gekari Air Hidup Ambon, Bapak Ir. Jhony Subaeda dan Ibu Dra, Lenny Subaeda/Hetharie serta semua Hamba Tuhan dan PKS (pemimpin kelompok sel) yang selalu setia menopang dan mendukung penulis dalam setiap doa dan pergumulan.
13. Yang terkasih komsel Young Salvatoin dan Levis Youth Ministry yang dengan penuh kasih telah membantu, setia menemani dan bersedia untuk sama-sama merasakan suka duka sebagai mahasiswa, saling menopang dan menyemangati dalam proses pendidikan.
14. Keempat sahabat seperjuangan dalam suka dan duka pendidikan dari awal masuk kuliah hingga proses penyelesaian kuliah. Manyala Cantika Pepita yakni Yelinka Timisela, Anastaya Sahakay, Selvone Pattiserlihun, dan Yona Daskunda, yang

saling menopang dan saling membantu hingga kini, cintaku tak pernah pudar, semangatku tak pernah padam karena mereka.

15. Semua teman-teman seangkatan (Elios) teologi angkatan 2016, teman-teman dalam Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, teman-teman dalam Prodi Teologi, teman-teman KKN-RM tahun 2019 di Uraur, teman-teman DPMF tahun 2020.
16. Staf pengurus negeri, Jemaat GPM Uraur, AMGPM ranting uraur serta Keluarga Wattimena, mama Bace, ade Itin, kaka Belidi Uraur, yang sudah membantu penulis semasa KKN.
17. Semuapihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantupenulis selamamenempuhpendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang Maha Cinta tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.



Ambon, 03 November 2020

Penulis

ABSTRAK

Mafian Sairdola (152016201012),

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Lirik Lagu “Kupu-kupu Malam”

Dibimbing oleh Dr. Febby. N. Patty, M.Th dan V. D. Tutupary M.Phil.

Jumlah halaman angka biasa 90+jumlah halaman angka romawi XVII(17), total 107 halaman.

Musik merupakan seni yang melukiskan tentang keindahan yang disajikan dalam bentuk suara. Saat ini musik bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan bagi manusia, karena semua orang hampir setiap harinya mendengarkan musik, ketika sedang bersantai, bekerja, belajar di jalan maupun hendak tidur. Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi dengan musik, dapat disimpulkan bahwa musik sebagai komunikator, lirik dan irama sebagai media, dan masyarakat sebagai komunikannya. Lagu “Kupu-kupu Malam” yang diciptakan oleh Titiek Puspa adalah sebuah lagu yang menceritakan tentang seorang wanita, yang bekerja sebagai Tunasusila (Kupu-kupu Malam) demi melangsungkan kehidupannya serta anak-anaknya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika oleh Ferdinand de Saussure, penulis mendapatkan makna bahwa, perempuan yang berjuang demi hidup, untuk menghidupkan. Hal tersebut merupakan nilai dari perempuan itu sendiri.

Sebagai perempuan pada umumnya, kita diajarkan untuk dapat meneladani Allah yang pengasih dan peyanyang. Selain itu, kita diajarkan untuk selalu bersikap sebagaimana adanya diri kita sebagai manusia. Kita adalah makhluk yang berharga, karena Allah menciptakan kita dengan cara yang berharga dan unik. Kita penting karena anugerah yang Allah berikan bagi kita membuat kita menjadi orang-orang yang sangat penting. Tanpa perempuan, dunia tidak akan beregenerasi. Perempuan adalah makhluk yang cerdas. Dia Tangguh dalam menghadapi persoalan, dan sangat penyanyang

Kata Kunci : *musik, kupu-kupu malam, semiotika Ferdinand de Saussure, perempuan.*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	I
Halaman Judul.....	Ii
Lembar Logo	Iii
Pernyataan Orsinalitas.....	Iv
Lembaran Persetujuan	V
Motto	Vi
Kata Pengantar.....	X
Abstrak	Xiii
Daftar Isi	Xiv
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Teori	7
1.6.1 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6.2 Tinjauan Teori	10
1.6.2.1 Pengertian Semiotika.....	10
1.6.2.2 Macam-Macam Semiotika.....	12
1.6.2.3 Ferdinand de Saussure (1857-1913).....	13
1.6.2.4 Tanda Bahasa	14
1.6.2.5 Lima Pandangan Saussure Tentang Tanda.....	16
1.7 Metodologi Penelitian	20
1.7.1 Tipe Penelitian.....	21
1.7.2 Objek Penelitian.....	21
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7.4 Teknik Analisa Data	22
BAB II Kupu-Kupu Malam: Lirik, Pencipta Dan Latar	
Belakang.....	24
2.1 Lirik Lagu Kupu-Kupu Malam.....	24
2.2 Penciptanya Dan Latar Belakang Lirik Lagu “Kupu-kupu Malam”.....	26

Bab III Analisis Semoitika Ferdinand de Saussure Terhadap Lirik Lagu “Kupu-Kupu Malam”	30
3.1 Analisis	30
3.1.1 Analisis Bait I	31
3.1.2 Analisis Bait II.....	42
3.1.3 Analisis Bait III.....	49
3.1.4 Analisis Bait IV.....	57
 Bab IV Persoalan Perempuandan Nilai-Nilai Transformatif Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu “Kupu-kupu Malam” (Implikasi Teologi Feminis).....	61
4.1 Persoalan Perempuan	61
4.1.1 Feminisme	62
4.1.2 Ketidakadilan Gender	63
4.1.3 Perempuan sebagai Liyan	66
4.1.4 Pelacur sebagai Perempuan Tragis.....	68
4.2 Nilai-Nilai Transformatif.....	71
4.2.1 Perempuan itu Penting.....	71
4.2.2 Perempuan yang Cerdas	76
4.2.3 Perempuan yang Tangguh (Sabar, Berani dalam Persoalan).....	77
4.2.2 Perempuan yang Mencintai	80
 BAB V Penutup.....	84
4.2 Kesimpulan.....	84
4.3 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
DAFTAR TABEL.....	91
 Tabel 1 Analisis Bait I	31
Tabel 2 Analisis Bait II.....	42
Tabel 3 Analisis Bait III.....	49
Tabel 4 Analisis Bait IV.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu umumnya berisi tentang permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri dan permasalahan antara individu satu dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan yang dialami para tokoh merupakan hasil imajinasi yang diperoleh oleh pengarang dari pengalaman dan penghayatannya tentang kehidupan. Pemikiran manusia yang semakin kritis menimbulkan beberapa pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra musik juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.¹ Pengarang yang menciptakan karya sastra musik, lagu dan lain sebagainya berharap para pembaca dapat mengambil manfaat dari isi karya sastra sekaligus memperoleh hiburan. Sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem dasar kehidupan manusia, meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup manusia. Jadi, membaca karya sastra berarti membaca cerminan problem kehidupan dalam wujud gubahan seni berbahasa.

Musik adalah sejenis fenomena intuisi atau kemampuan untuk memahami sesuatu, mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni. Musik termasuk salah satu media komunikasi audio. Musik mampu menjadi

¹ Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2003, hlm. 44

media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.² Salah satu hal yang terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya, karena melalui lirik lagu pengarang atau disebut musisi ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi terhadap apapun yang ia rasakan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar,³ dimana ia ikut berinteraksi di dalamnya. Jadi sebuah lirik lagu bukanlah rangkaian kata-kata semata, tetapi lirik lagu merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh pencipta lagu.

Lagu "Kupu-kupu Malam" diciptakan oleh Titiek Puspa, seorang penyanyi legendaris. Dalam menciptakan sebuah lagu, Titiek Puspa memang selalu mendapat inspirasi dari sebuah kisah nyata. Bahkan lagu, "Pantang Mundur" dan juga lagu "Gang Kelinci" dan lain sebagainya terinspirasi dari kisah nyata. Selain itu lagu "Kupu-kupu Malam" adalah lagu yang diciptakan sendiri oleh Titiek Puspa yang dirilis pada era 1970-an. Titiek mengaku mendapat inspirasi untuk membuat lagu tersebut yang berasal dari perjumpaannya dengan seorang perempuan. Singkat cerita, Titiek memberikan perempuan itu kesempatan untuk bercerita. Dia pun menuturkan bahwa suaminya telah meninggalkan dia demi perempuan lain. Sebelum menikah perempuan ini anak yang biasa hidupnya dimanja, jadi tidak mengerti hidup itu seperti apa, kerja itu seperti apa, sehingga sangat mempengaruhi kehidupannya ketika sudah menikah dan paling rumitnya ditinggalkan oleh suaminya. Untuk menghidupi anaknya, sang kupu-kupu malam

² Rahmat Hidayat, *Analisis Semiotika makna motivasi pada lirik lagu "Laskar Pelangi"* karya Nidjy (ejournal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1, tahun 2014) hlm. 244

³ Reatiawan Permana, "Strategi Komunikasi dakwah Band Wali Dalam Lagu Cari Berkah", *Jurnal: Komunikasi Islam, Volume 3, nomor 1*, (Bandung: Universitas BSI Bandung) hlm. 121

menjual barang miliknya. Sampai suatu saat, ia terlilit utang dan harus mencari cara untuk membayar utang tersebut. Alih-alih menawarkan diri bekerja sebagai asisten rumah tangga pada si pemilik piutang. Ia justru diminta untuk menjadi seorang kupu-kupu malam. Hal tersebut membuatnya terkejut dan akhirnya dia kerjakan dengan segala kesedihan.⁴

Penulis tertarik dengan lagu kupu-kupu malam ini karena lagu ini mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu tentang bagaimana perjuangan seorang wanita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta anaknya sehingga dia rela melakukan apa saja. Hal ini menunjukkan rasa cinta kepada anaknya sehingga dia rela melakukan apa saja untuk anaknya. Kadang kita berpikir orang melakukan hal yang tidak benar, dengan alasan bahwa kepribadian dan karakter mereka buruk tetapi kita tidak pernah tahu bahwa ada cinta yang tulus melalui pengorbanan mereka. Pengorbanan yang bahkan nilai atau harga dirinyapun tidak dipedulikan sama sekali. Selain itu alasan penulis ingin meneliti tentang lirik lagu “Kupu-kupu Malam” adalah karena lagu ini mewakili perasaan dari semua perempuan di Indonesia yang mengalami kekerasan dan ketiaktadilan dalam kehidupan mereka.

Dengan kata lain Pengalam dari si wanita kupu-kupu malam dalam lirik lagu tersebut, mewakili pengalaman semua perempuan yang tertindas akibat kekerasan dari laki-laki ataupun sebagian orang yang mungkin sangat dekat dengan korban (perempuan). Dalam hal ini, berhubungan dengan kekristenan manusia adalah laki-laki dan perempuan yang diciptakan Allah. Hal ini

⁴ <https://kumparan.com>

menunjukkan bahwa laki-laki bahkan perempuan sama-sama penting dan sama-sama memiliki hak yang sama, sehingga tidak ada perbedaan hak ataupun kebebasan, dengan kata lain, memiliki kuasa yang diberikan oleh Allah sendiri untuk menaklukan bumi yang terdapat dalam kejadian 1:26, “Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala bintang melata di bumi”.

Untuk menganalisis lebih lanjut makna dari lirik lagu Kupu-kupu malam, penulis menggunakan metode pendekatan semiotika. Metode semiotika yang digunakan untuk bagaimana meneliti bekerjanya suatu tanda dalam membentuk suatu kesatuan arti atau suatu makna baru saat digunakan. Semiotika merupakan sebuah metode analisa isi media atau suatu teks dimana analisa tersebut mengadaptasi model analisa linguistik Ferdinand de Saussure memberikan pengertian semiotika sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang bekerjanya tanda-tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat.⁵ Semiotika ini juga berhubungan dengan bahasa (linguistik). Dalam hal ini hubungannya dengan lagu judul “kupu-kupu malam” yang akan dianalisa. Penulis merasa sangat terbantu pada saat proses menganalisa lagu tersebut, menggunakan analisis semiotika oleh Ferdinand de Saussure sehingga mendapat maknanya.

⁵ Ridwan harahap, *Analisa Semiotika Film*, Bandung: Hamdan Media Umat, 2019, hlm. 14

1.2 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan makna dari lirik lagu “Kupu-kupu Malam” menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure, dalam hal ini *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda).

1.3 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yakni:

1. Bagaimana makna lirik lagu kupu-kupu malam dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Bagaimana implikasi teologis feminis dari lagu kupu-kupu malam?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulisan ini bertujuan untuk

1. Menggali dan menganalisa makna dari lirik lagu “kupu-kupu malam” menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure
2. Menemukan implikasi teologi feminis dari makna lirik lagu kupu-kupu malam

1.5 Manfaat Penelitian

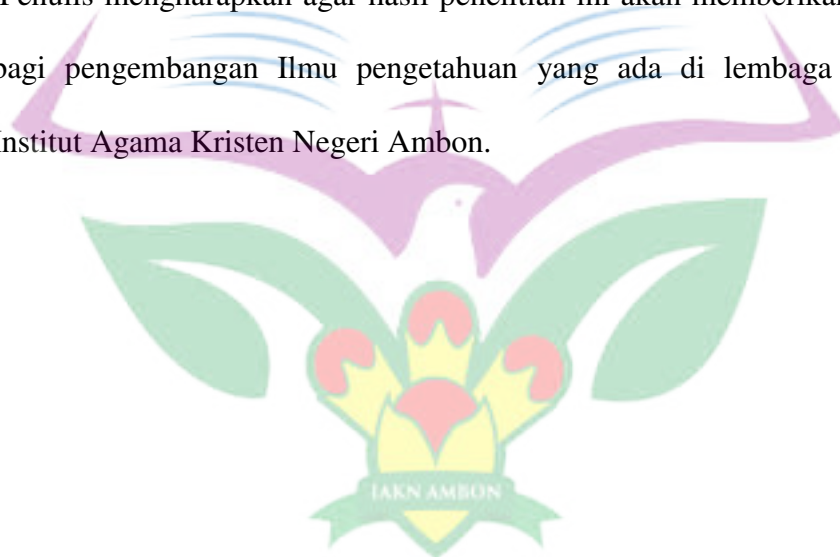
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian terbagi atas dua bagian besar yakni

1. Kegunaan Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para perempuan, dan meyuarkan suara perempuan melalui sebuah karya seni

2. Kegunaan Akademis

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu pengetahuan yang ada di lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.



1.6 TEORI

1.6.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberi batasan logis pada sebuah penelitian. selain itu bagian ini bisa menjadi petunjuk agar dapat memperhitungkan relevansi antara pustaka yang digunakan⁶ oleh penulis. Hal ini berarti bahwa tinjauan pustaka adalah penjelasan mengenai kemiripan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti terdahulu, dan pembaca dapat mengetahui perbedaan penelitian yang akan dibuat dengan penelitian selanjutnya. Ada beberapa artikel dan jurnal yang di jabarkan oleh penulis sehingga membuktikan keaslian penelitian, antara lain, sebagai berikut.

Judul artikel yang pertama adalah, “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji oleh Rahmat Hidayat. Artikel ini berisi tentang Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure), Metode semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Saussure. Dalam teori Saussure dijelaskan bahwa tanda memiliki unsur yang saling berhubungan yaitu penanda (signifier), petanda (signified). Proses ini menghubungkan antara lirik lagu dengan dunia eksternal yang sesungguhnya. Hasil dari penelitian ini dari lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji memiliki makna yang saling berkaitan mengandung pesan motivasi. Motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Laskar Pelangi” sangat kuat, karena didalamnya terdapat banyak kata-kata yang sifatnya sangat membangun dalam menggapai

⁶ Muharto, Arisandi Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016. hlm. 59

mimpi. Lirik yang sangat memotivasi untuk jangan takut akan bermimpi. “Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya”. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Model teori dari Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri. Dalam penelitian terhadap lirik lagu “Laskar Pelangi” ini, peneliti membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya perbait dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure.⁷

Tulisan kedua berjudul “Konstruksi nilai-nilai Nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pa Lirik Lagu “Bendera”)” oleh Rahmadya Putra Nugraha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi nilai-nilai Nasionalisme dalam lirik lagu. Dimana dalam sebuah lirik lagu pasti memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya dan penyanyinya yang kemudian memiliki kesesuaian makna antara lirik lagu dengan dengan realitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure dimana objek yang digunakan adalah sebuah lirik lagu yang dianalisis setiap baris dalam bait-baitnya. Dalam analisis ini tahapan yang dilakukan adalah (1) menentukan tanda (Sign) dari lirik lagu yang mewakili sebagai objek penelitian (2) menuliskan penanda (signifier) atau bentuk fisik yaitu lirik lagu “Bendera” versi Peterpan (3) menuliskan pertanda (signified) yaitu konsep dari penandanya (4) Tahap yang selanjutnya adalah dengan melihat antara tanda, bentuk tanda dan konsep tanda dengan realitas sosial

⁷ Rahmat Hidayat, *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidjy*, hlm. 244

dalam bentuk *refrent* atau *external reality*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai nasionalisme dibentuk menjadi sebuah lirik lagu kemudian diunggah menjadi lagu yang bernada atau musik sehingga menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati. Selain itu juga, karya tersebut mengandung nilai-nilai, dimana nilai-nilai pada penelitian ini memfokuskan pada nasionalisme.⁸

Judul dari Penelitian ini adalah “Representasi seks bebas pada lirik lagu dangdut (analisis semiotika Saussure pada lirik lagu Cinta Satu malam)”, oleh Septia Winduwati. Penelitian ini membahas bagaimana lagu dangdut “Cinta Satu Malam” yang dipopulerkan Melinda tahun 2009 merepresentasikan seks bebas. Dengan menggunakan konsep musik sebagai karya atau produk komunikasi masa dan representasi dalam teori kajian budaya. Penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana seks bebas direpresentasikan dalam sebuah lagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta teknik analisis teks wacana semiotika Saussure dalam membedah dan mengkaji lirik lagu tersebut. dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam” secara *explicit* merepresentasikan fenomena seks bebas sebagai salah satu realitas sosial serta menunjukan terdapat suatu pergeseran nilai bahasa khususnya dalam pemilihan kata pada lagu dangdut.⁹

Artikel dan jurnal di atas menjelaskan tentang bagaimana makna dari sebuah lagu tentang berbagai aspek kehidupan manusia. yang menggunakan analisis semiotika Saussure, dan dengan menjabarkan makna dalam lagu sehingga

⁸ Rahmadya Putra Nugraha, *Konstruksi nilai-nilai Nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”)*

⁹ Septia Winduwati, *Representasi Sex Bebas Pada Lirik Lagu Dangdut (analisis semiotika Saussure pada lirik lagu “Cinta Satu Malam”)*, 2018.

menghasilkan nilai-nilai yang terdapat dalam lagu tersebut. Yang menjadi pembeda dengan tulisan ini adalah penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dengan tujuan mengetahui makna dalam lirik lagu “kupu-kupu malam” oleh Titiek Puspa.

1.6.2 Tinjauan Teori

1.6.2.1 Pengertian Semiotika

Kata semiotik berasal dari kata Yunani Semion yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengakajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Dari beberapa tokoh semiotika, dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology), sedangkan Pierce menyebutnya semiotika. Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zoest (1993:2) bahwa Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan

latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Peirce mendudukan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.

Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Pengaruh dari Saussure terutama berlangsung melalui pengaruh dari linguistik struktural yang dikembangkan oleh Levis Strauss. Sedangkan dari Peirce dan Moris langsung berpengaruh pada antropologi. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita lihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda.

Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai *in apsentia (signified)* dan tanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafiti”. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi. Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra atau dengan kata lain karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang diambil dari kehidupan kemudian direkam dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai sarannya sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi, sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Oleh

karena itu, lebih lanjut Theu mendefinisikan semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konfensi-konfensi atau aturan-aturan dasar yang tidak tertulis, timbul dan terpelihara dalam praktek kehidupan, yang memungkinkan adanya makna.¹⁰

1.6.2.2 Macam-macam Semiotika

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang (Pateda, dalam Sobur, 2004). Jenis-jenis semiotik ini antara lain: semiotik analitik, diskriptif, *faunal zoosemiotic*, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.

1. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.
2. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik *faunal zoosemiotic* merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.

¹⁰ Jafar Iantofa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *SEMIOTIKA (Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra)*, (Yogyakarta: Deepublish), cetakan I, 2017, hal. 1-3

4. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.
5. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
9. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.¹¹

1.6.2.3 Ferdinand de Saussure (1857-1913)

adalah penulis asal Swiss yang potensial sejak usia muda. Dalam usia 15 tahun ia telah menulis sebuah karangan mengenai bahasa yang berjudul “*Essai sur les Languages*”. Saussure juga dikenal sebagai tokoh besar strukturalis berkat buku yang diterbitkan dari kumpulan bahan kuliahnya di universitas Jenewa yang diberi judul “*Course de Linguistique*” atau linguistik umum. Bagi de Saussure tanda adalah pertautan antara petanda (*signifie*: Prancis, *signified*: Inggris) dan penanda (*signifiant*: Prancis, *Signifier*: Inggris). Hubungan antara petanda dan

¹¹ Alfian Rokhmansyah, *Study dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan I, 2014, hlm. 103

penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Panutan ini pun bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan ‘kesepakatan’ (konvensi) sosial.

Menurut Saussure, tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Tanda dan sistem tidak dapat dipisahkan. Artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya disebut *signified*. Bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung oleh aspek pertama. Dikatakan oleh Saussure bahwa tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”

1.6.2. 4 Tanda Bahasa

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifer atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signified*. dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referen”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretan untuk *signified* dan objek untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referen dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses

menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik. Menurut Saussure tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant, wahana, tanda, penanda, yang mengutarakan, simbol) dan signified (signifie/makna/petanda/yang diutarakan/ *thought of reference*). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound-image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dengan *signified* adalah *arbitrary* (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan.¹²

Saussure meletakkan dasar-dasar kebahasaan melalui sistem tanda. Saussure menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang fokus pada perilaku linguistik nyata (ucapan manusia, *parole*) yang menelusuri perkembangan kata-kata dengan mencari faktor-faktor seperti: geografi, perpindahan penduduk, perubahan jumlah penduduk dan faktor-faktor lainnya. Ia menggunakan anti historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (*langue*). Ia mengusulkan teori bahasa yang disebut “strukturalisme” untuk menggantikan pendekatan “historis” dan pendahuluannya. Bahasa di mata Saussure seperti sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan pada permainan individual dari setiap pemain

¹² Ridwan harahap, *Analisa Semiotika Film*, Bandung: Hamdan Media Umat, 2019, hal. 15

musik. Untuk memahami bahasa harus dilihat secara sinkronik sebagai jaringan antara bunyi dan makna.

1.6.2.5 Lima pandangan Saussure Tentang Tanda Bahasa

1. **Signifier** (penanda) dan **signified** (petanda)

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda adalah aspek material dari bahasa dan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep atau aspek mental dari bahasa. Hal yang penting diingat adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkrit kedua unsur ini tidak bisa dilepaskan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, dan karena itu tidak merupakan tanda. Meskipun antara penanda dan petanda tampak seperti entitas yang terpisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tanda adalah yang merupakan fakta dasar dari semua bahasa. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedangkan konsepnya adalah petanda.

2. **Form** (bentuk) dan **content** (isi).

Sering diistilahkan juga dengan expression dan content. Form berwujud bunyi dan isi, berwujud idea. Sebuah kata yang dapat diucapkan secara berlain-lainan oleh individu-individu yang berbeda dan mungkin juga diberi makna yang berbeda. Walaupun demikian kata tersebut tetaplah satu dan sama. Yang bervariasi adalah “*the phonic and psychological matter*” sedangkan wadahnya sebagai bagian dari sistem bahasa tetap sama. Pertanyaannya bagaimana suatu

kata berbeda dalam *phonic* dan *conceptual form*-nya? dengan kata lain bagaimana suatu kata memperoleh maknanya? menurut Saussure yang memberikan suatu kata *distinctive form*-nya atau bentuk khasnya adalah differensiasi sistematis yang ada antara setiap kata dengan kata-kata yang lain. terutama yang memisahkan dengan kata-kata yang paling berdekatan

3. **Langue** (bahasa) dan **parole** (tuturan, ujaran).

Langage adalah bahasa pada umumnya. Language merupakan wujud dari peneglompokan parole yang nantinya akan menimbulkan daileg maupun register. **Langue** adalah totalitas dari kumpulan fakta suatu bahasa yang ada pada setiap orang. Karenannya langue bersifat individual tetapi juga sosial universal. Bagi Saussure, langue ada dalam benak orang bukan hanya abstraksi-bastraksi. Suatu masyarakat bahasa secara konvensional dan mana suka menyetujui suatu totalitas aturan dalam berbahasa dan mereka mengerti dengan totalitas ini. karena sifatnya pembawaan setiap manusia, maka langue itu abstrak dan tertentu pada suatu bahasa. Sedangkan **Parole** adalah wujud bahasa yang digunakan anggota masyarakat bahasa itu dalam pemakaian. Parole merupakan suatu aktivitas individu dari kemauan dan kecerdasan yang mengandung kombinasi kode-kode bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut. Selain itu parole adalah ujaran atau ucapan seseorang, yaitu apa yang diucapkan seseorang, yaitu apa yang diucapkan dan apa yang didengar oleh pihak penanggap ujaran.

Parole bersifat pribadi, dinamis, lincah, sosial, terjadi pada waktu. Tempat dan suasana tertentu oleh karena itu parole ini nyata dibandingkan langue yang

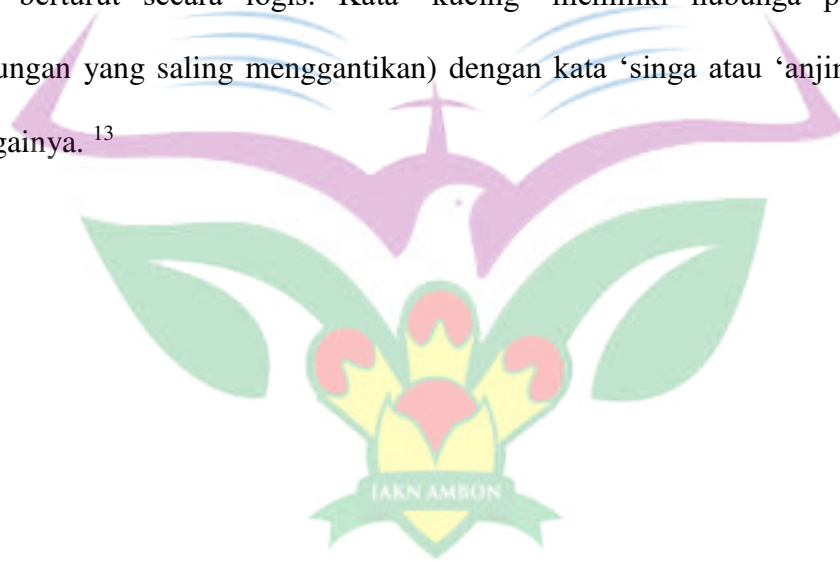
abstrak. Parole dapat diamati langsung oleh para linguis, namun dari pengamatan inilah bisa disimpulkan aturan yang mendasarinya, yaitu langue. Dalam pengertian umum, langue adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial-budaya. Sedangkan parole adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup, yang terlihat dalam penggunaannya. Langue merupakan produk masyarakat dari langange atau merupakan suatu benda tertentu di dalam kumpulan heteroklit peristiwa-peristiwa langange. Dengan kata lain, langue adalah bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu atau sebagai aspek kemasrakatan bahasa. Menurut Saussure langue adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, dan oleh karenanya dapat dikomparatifkan dengan tulisan, dengan abjad tuna rungu, ritus simbolis, bentuk sopan santun, dengan tanda-tanda militer, dan lain-lain.

4. **Synchronic** (sinkronik) dan **diachronic** (diakronik).

Menurut Saussure linguistik harus memperhatikan sinkronik sebelum diakronis. Sinkronis keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa). Linguistik sikronik mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Perhatian ditunjukkan pada bahasa sezaman yang diujarkan oleh pembicara. Sedangkan diakronis adalah menelusuri waktu. Jadi study diakronis terhadap bahasa adalah: deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu). Jadi studi bahasa dari waktu ke waktu. Pada dasarnya bahasa dapat dipelajari melalui 2 sudut pandang itu (sinkronis dan diakronis). Kita dapat menyoroti perkembangan bahasa sepanjang waktu.

5. **Syntagmatic** (sintagmatik) dan **associative** (paradigmatik).

Berhubungan dengan kata-kata sebagai rangkaian bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Sebuah kalimat merupakan sebuah rangkaian yang membentuk sebuah sintagma (kumpulan tanda yang berturut secara logis), dan memulainya sebuah “konsep” atau “kata” memiliki hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan). Hubungan paradigmatis itu harus selalu sesuai dengan aturan paradigmatisnya. Contoh sederhana adalah sekumpulan tanda ‘kucing sedang makan’ kata ‘kucing’ membentuk rangkaian sintagma (kumpulan tanda yang berturut secara logis. Kata ‘kucing’ memiliki hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan) dengan kata ‘singa atau ‘anjing’ dan lain sebagainya.¹³



¹³ Ibid 11, hlm. 101

1.7 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian semiotika, dimana dari beberapa tokoh semiotik, penulis menggunakan tokoh Ferdinand De Saussure. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, sering disebut dengan signifikasi. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dengan dasar mempelajari bagaimana memaknai hal-hal, dengan artian bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, objek yang hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda.¹⁴ Teori Saussure lebih lebih terfokuskan pada cara tanda-tanda (kata-kata) berhubungan dengan objek penelitian.

Sedikitnya ada lima pandangan dari Saussure yang terkenal yaitu soal, (1) *signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi) ; (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan / ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic*; serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatic. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu point saja untuk menemukan makna dari lirik lagu “Kupu-kupu Malam” yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Kedua unsur tersebut dipisahkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan interpretasi terhadap lirik lagu tersebut. Dengan demikian, berhubungan dengan penelitian ini yang menjadi penanda (*signifier*) adalah lirik lagu “Kupu-kupu malam”, petandanya adalah merupakan hasil dari pemaknaan lirik tersebut.

¹⁴ Ibid 11, hlm 100

1.7.1 Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dimana memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Akhirnya riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering disebut dengan study pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁵

1.7.2 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah sebuah lirik lagu yang dinyanyikan oleh band Peterpan yang diciptakan oleh Titiek Puspa. Lagu ini memiliki karya yang diakui oleh masyarakat dari berbagai kalangan yang berjudul “Kupu-kupu Malam”.

1.7.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Peneliti melakukan analisis teks terhadap lirik lagu “Kupu-kupu Malam” oleh Titiek Puspa. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penelitian kepustakaan (*library research*),

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), Cetakan III, 2014, hlm. 1-3

dengan mengumpulkan berbagai literatur dan bacaan yang relevan yang dapat mendukung penelitian ini.

- Peneliti memilih referensi dari beberapa buku dan website sebagai rujukan untuk penguat data. Selain itu, peneliti mencari data melalui sumber-sumber pustaka serta peneliti mencoba mendalami peristiwa dengan menggunakan beberapa artikel dan jurnal untuk membantu peneliti dalam menganalisa lirik lagu tersebut.

1.7.4 Teknik analisa data

Dalam melakukan penelitian ini analisis teks akan dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya perbait akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Semiotika oleh Saussure. Tahapan analisis data penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai langkah awal, mengapresiasi objek penelitian dengan cara memahami lirik lagu dengan mengikuti alur cerita dari lirik lagu tersebut secara fokus sehingga memahami pesan apa yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengar/audien.
2. Menggali objek penelitian dengan kata lain mencermati tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu yang digunakan oleh pencipta lagu dalam menyampaikan pesan. Teknik ini dilakukan secara perbait sehingga lebih mudah mendapat maknanya. Hal ini dilakukan sehingga dapat mengartikan tanda-tanda yang mewakili pesan apa yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

3. Menganalisa dan menafsirkan arti tanda-tanda dari sudut pandang peneliti dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam hal ini mengenai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)
4. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis tanda-tanda yang dilakukan pada tahap-tahap analisis sebelumnya



BAB II

KUPU-KUPU MALAM: LIRIK, PENCIPTA DAN LATAR BELAKANG

2.1 Lirik Lagu Kupu-Kupu Malam

Lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Lirik dalam pemahaman musik yang sederhana disebut sebagai susunan kata sebuah nyanyian.¹⁶ Sehingga lirik bukan merupakan lagu, tetapi lebih tepat disebut sebagai bagian kecil dari lagu atau nyanyian. Lirik dalam penjelasan yang sederhana dapat disebut sebagai puisi. Sebagai bagian dari puisi lirik dipenuhi oleh banyak majas atau gaya bahasa yang melatarbelakangi setiap orang agar dapat menerjemahkan makna dari lirik tersebut. Sebuah lagu tidak akan bisa menjadi sebuah kesatuan seni yang indah dalam mengungkapkan sesuatu, jika tidak disertai dengan lirik. Karena itu, lirik berperan sangat penting dalam hal memperindah sebuah lagu. Hal ini pula yang terjadi pada lagu “Kupu-Kupu Malam” karya Titi Puspa. Lagu yang sangat fenomenal pada masanya memiliki makna mendalam yang jika ditafsirkan menggunakan beberapa pisau bedah ilmiah, akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda. Lirik lagu Kupu-kupu malam dapat ditelusuri sebagai berikut :

¹⁶ Raudal Tanjung Banua, Imam Budhi Santosa, *Musik Puisi, Dari Istilah ke Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 153

Ada yang benci dirinya

Ada yang butuh dirinya

Ada yang berlutut mencintainya

Ada pula yang yang kejam menyiksa dirinya

Ini hidup wanita si kupu-kupu malam

Bekerja bertaruh seluruh jiwa raga

Bibir senyum kata halus merayu memanja

Kepada setiap mereka yang datang

Dosakah yang dia kerjakan?

Sucikah mereka yang datang?

Kadang dia tersenyum dalam tangis

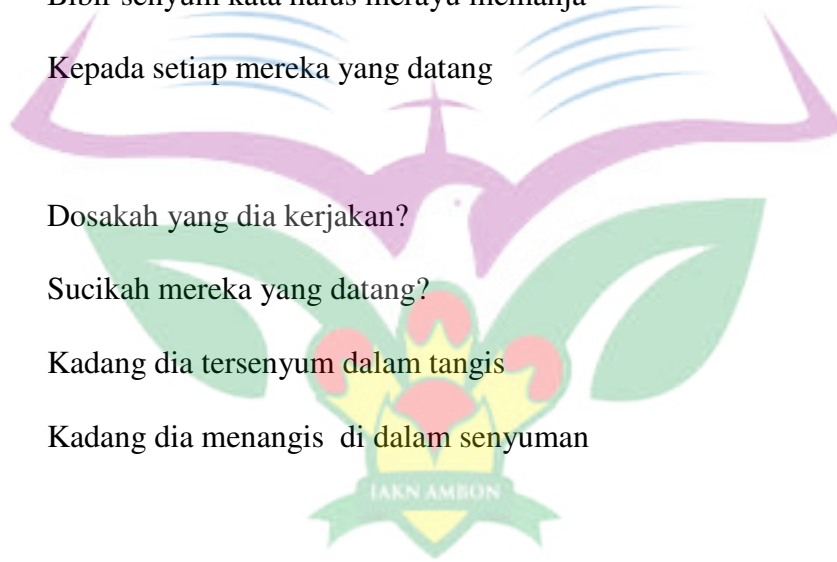
Kadang dia menangis di dalam senyuman

Oh apa yang terjadi terjadilah

Yang dia tahu Tuhan penyanggah umatnya

Oh apa yang terjadi terjadilah

Yang dia tahu hanyalah menyambung nyawa



2.2 Pencipta dan Latar Belakang Lirik Lagu “Kupu-kupu Malam”

Titiek Puspa yang mempunyai nama asli Sudarwati yang diubah menjadi Kadarwati adalah seorang musikus Indonesia. Lahir pada 1 november 1937, Tanjung, Tabalong. Titiek bekerja sebagai aktris dan penyanyi. Titiek Puspa adalah satu dari sedikit artis serba bisa yang bertalenta gemilang dan mampu meraih prestasi tinggi di ranah musik Indonesia selama lebih setengah abad. Bahkan selain berkiprah sebagai penyanyi Titiek juga pencipta lagu terbaik dan aktris layar lebar, yang menjadi inspirasi bagi pekerja seni yang lebih muda. Lebih dari 60 tahun Titiek Puspa menekuni karier di bidang musik. Selama itu juga dia melahirkan karya-karya monumental yang memberi pengaruh tersendiri dalam ranah musik populer di Indonesia.

Bintang dalam seni lahir karena pencapaian prestasi, yang lazim dilandasi oleh bakat besar dan usaha keras.¹⁷ Periode musik tertentu dengan sendirinya akan melahirkan pemusik berserta penyanyi yang akan menjadi idola baru. Dalam dunia musik pop, perkembangan para artisnya pun berlangsung deras. Ada yang sempat muncul dengan sinar terang seperti meteor tetapi hanya sesaat saja kemudian meredup dan tidak terdengar lagi. Namun diantara arus deras dinamika musik pop, satu dua bintang ada juga yang bertahan dalam kurun waktu yang panjang melewati tahapan-tahapan penting masyarakat sekelilingnya.¹⁸

Merupakan diva legendaris yang sangat dikagumi di Indonesia. Titiek puspa berhasil merintis karier sejak nol hingga, bisa tenar sampai sekarang. meskipun sudah berada di puncak karier sangat lama, tidak berarti kehidupan

¹⁷ Ninok Leksono, *Titiek Puspa: Sebuah Biografi*, Opac.perpunas.go.id, Jakarta 2003

¹⁸ Ibid 2

Titiek Puspa selalu berjalan mulus. Sebagai manusia, Titiek Puspa juga mengalami naik turunya roda kehidupan. Sebagai seorang seniman Titiek Puspa tidak memiliki penghasilan yang tetap. Ia masih mengalami kesulitan finansial walau sudah menjadi bintang terkenal. Pada tahun 1980-1982 pita suara Titiek Puspa bermasalah. Dalam kurun waktu dua tahun tersebut, dia menolak semua tawaran menyanyi. Selama masa vakum, Titiek tidak menghasilkan pemasukan sama sekali. Ditengah tengah kondisi ekonomi yang menurun, Petty, anak pertamanya meminta restu untuk menikah dengan pria pilihannya. Tidak ingin merusak rencana indah anaknya, Titiek Puspa menjual emas simpanannya untuk menggelar pernikahan Petty.¹⁹

Selain itu, Titiek Puspa pernah disuruh membuat lagu untuk mantan Presiden RI, Soeharto. Dalam waktu singkat, Dia menghasilkan lagu berjudul “Bapak Pembangunan” ia terinspirasi ketika Soeharto menyumbang sejumlah beras bagi penduduk Ethiopia yang miskin. Hal ini membuat mendiang Soeharto sangat menyukai lagu tersebut. Setelah publikasi lagu “Bapak Pembangunan” sejumlah komentar-komentar miring dilontarkan kepada Titiek Puspa. Beberapa masyarakat menilai bahwa Titiek berusaha mengambil hati keluarga cendana. Dia tidak terpengharu dengan komentar miring itu. menurut Titiek, membuat lagu itu berdasarkan nilai-nilai yang ditangkap, sama seperti lagu lain ciptaannya.²⁰

Titiek Puspa juga merupakan seorang perempuan yang pekerja keras, dalam sehari dia kembali bernyanyi ke panggung satu ke panggung lainnya. Kiprah Titiek Puspa Di RRI ternyata cepat terdengar di pemerhati pebisnis

¹⁹ *Kisah awal mula Titiek Puspa menjadi Seorang Penyanyi*, m.liputan6.com, Jakarta 2019

²⁰ Ibid 5

hiburan Titiek Puspa ditawarkan kontrak bernyanyi di hotel Des Indes (kini Duta Merlin) hotel mewah pada zamannya. Titiek Puspa menandatangani kontrak tersebut. Namun selama bernyanyi di sana Titiek Puspa mengalami tekanan batin. Tak jarang Titiek Puspa digoda oleh beberapa laki-laki. Karena itu, ia tidak memperpanjang masa kontraknya.²¹ Karier artis penyanyi Titiek Puspa semakin sukses. Titiek Puspa adalah seorang pencipta lagu yang bercerita tentang manusia. Cerita yang didasari oleh rasa empati dan simpati yang sangat dalam kepada setiap manusia yang terpojok. Tergambarkan melalui lagu Kupu-kupu Malam yang menceritakan kepedihan hati seorang wanita tuna susila. Beragam tema kehidupan yang berhubungan dengannya diterjemahkan menjadi lagu. Seperti kematian ayah dan bundanya yang kemudian melahirkan lagu *kisah hidup* dan *mama*, serta kisah perjalanan hidup lainnya.²²

Dari sederat daftar lagu Titiek, “Kupu-kupu Malam” punya tempat tersendiri, karena proses kreatif penulisan lagu itu yang begitu mengharukan. Titiek Puspa mengatakan bahwa, “Lagu Kupu-kupu Malam (perempuan dalam lagu) sebenarnya bukan kupu-kupu malam, tetapi seorang istri yang tinggal pergi suaminya, yang memiliki banyak utang, dan memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga dia rela untuk bekerja sebagai tunasusila (pelacur). Karena tak bisa membayar dan tidak bisa menghindar lagi dari tagihan orang yang memberi utang, maka pemberi utang itu mengatakan piutangnya kepada perempuan itu, bahwa utangnya bisa lunas dengan satu syarat, menemaninya tidur. Sekali, dua kali, tiga

²¹ *Demi kebutuhan hidup Titiek Puspa dan keluarga*, m.liputan6.com, jakarta, 2019

²² *Titiek Puspa Bercerita Lewat Lagu*, (online), <http://www.radio.spin.net.id>., Jakarta, 2008

kali hingga ratusan kali akhirnya perempuan itu terjerumus semakin dalam ke lembah hitam menjadi “kupu-kupu malam.

Titiek Puspa menceritakan bahwa perempuan tersebut datang untuk menghampiri titiek dan menceritakan bahwa ingin mendapatkan suami yang mencintai dia apa adanya. Dia merasa terhina karena (menjual diri) bukan pekerjaan dia.” Kemudian Titiek mengajaknya berdoa bersama dengan cara masing-masing, karena keduanya berbeda keyakinan. Setelah selesai berdoa, perempuan itu pergi dan Titiek Puspa langsung menulis lagu tentang si perempuan itu, yaitu kupu-kupu malam.

Sepenggal lirik (*“Dosakah yang dia kerjakan, sucikah mereka yang datang kadang dia tersenyun dalam tangis, kadang dia menangis dalam senyuman...”*) dari tembang lawas berjudul “Kupu-kupu Malam” ciptaan Titiek Puspa itu sudah menjadi legenda di blantika musik Indonesia. Meskipun lagu itu diciptakan pada 1977, namun pesonanya masih tetap dahsyat. Bukan karena hanya lebih dari tiga decade lagu tersebut tetap menjadi hit, atau karena sukses dinyanyikan beberapa musisi ternama di tanah air, salah satunya peterpan yang melejit dengan album komplikasi “from Us to U” pada 2006 lalu. Akhir dari latar belakang lirik lagu Kupu-kupu adalah ketika sepekan kemudian, Titiek Puspa bertemu kembali dengan perempuan itu serta mengenalkan suaminya. Ternyata suami dari perempuan itu salah satu orang terhormat. “itulah gunaya doa kepada Tuhan yang disertai dengan kesungguhan untuk berubah. Tuhan pasti akan

mendengar permohonan umatnya jika mau berubah. Hanya ‘jawaban’ dari-Nya memang tidak bisa kita ketahui kapan datangnya”.²³



²³ Ibid 8

BAB III

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP LIRIK LAGU “KUPU-KUPU MALAM”

3.1 Analisis

Analisis merupakan proses untuk mengartikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Dalam hal ini, lagu Kupu-kupu Malam” yang akan dianalisa oleh penulis menggunakan pendekatan semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Setiap kalimat atau kata yang terdapat dalam lirik lagu tersebut akan dianalisa berdasarkan penanda dan petanda (*signifier* dan *signified*) dan disesuaikan dengan pengalaman perempuan tentang ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi, dan apa saja yang dilakukan perempuan untuk mempertahankan kehidupannya. dengan kata lain, bagaimana peran perempuan dalam kehidupan yang keras, sehingga menuntut perempuan untuk tetap bertahan. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari bahasa dan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep atau aspek mental dari bahasa. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari semua bahasa. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedangkan konsepnya adalah petanda.

3.1.1 Analisis Bait I

Penanda	Petanda
<i>Ada yang benci dirinya,</i> <i>ada yang butuh dirinya,</i> <i>ada yang berlutut mencintainya,</i> <i>ada pula yang yang kejam menyiksa dirinya...</i>	Pada bait pertama, pencipta lagu ingin menggambarkan tentang si kupu-kupu malam yang dibenci oleh orang-orang disekitarnya, tetapi ada juga membutuhkan dirinya, mencintainya dengan sepenuh hati. Selain itu ada orang yang menyiksa dirinya demi kepuasan dan kepentingan pribadi mereka.

Penanda pada bait pertama ini menyatakan bahwa sang wanita dalam lirik lagu merupakan wanita yang dibelenggu oleh berbagai macam kondisi. Namun terdapat empat kondisi yang sangat disoroti dalam bait ini. 1) Kondisi dibenci. Arti kata *benci* adalah sangat tidak suka, perempuan dalam lirik lagu pada bait pertama dinyatakan sebagai perempuan yang sangat tidak disukai oleh orang-orang sekelilingnya. Penulis lirik lagu ini tidak menyatakan siapa yang tidak menyukainya tetapi ia disebut sebagai sosok yang dibenci. Latar belakang dibenci oleh orang-orang disekitarnya juga tidak disebutkan oleh penulis lirik lagu secara spesifik. Namun dari latar belakang lagu ini ditulis, kemungkinan besar alasan sang wanita dibenci adalah karena dia adalah seorang *kupu-kupu malam* julukan kepada perempuan pekerja malam yang mencari uang dengan cara yang dinilai oleh budaya dan agama sebagai pekerjaan yang haram.

2) Kondisi dibutuhkan. Arti kata *butuh* adalah sangat perlu, dengan kata kerja lain yang menggambarkan kata butuh adalah menggunakan, memerlukan. Sang wanita disebut sebagai wanita yang dibutuhkan oleh sang penulis lagu. Ia pasti dibutuhkan oleh sesuatu atau oleh seseorang karena itulah kalimat ini dimunculkan dalam penggalan lirik lagu ini. Penulis lagu tidak menjelaskan siapakah yang membutuhkannya tapi yang jelas ia adalah sosok yang sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak. Kata dibutuhkan dapat dikategorikan dalam dua hal yang berbeda. Dalam realitanya sebagai seorang ibu, maka dia sangat dibutuhkan oleh anaknya, ia juga sangat dibutuhkan oleh keluarga disekitarnya. Walaupun ada sebagian dari keluarganya yang tidak bisa menerimanya sebagaimana adanya. Namun dalam kondisinya sebagai seorang wanita pekerja malam, maka kata dibutuhkan bisa saja merujuk kepada para lelaki hidup belang yang membutuhkan belaian di luar sana. Mereka membutuhkannya untuk memenuhi hasrat dan kemudian membuangnya ketika sudah tidak suka. Dalam pengertian atau kondisi yang kedua, perempuan ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang membutuhkan belaian. Kondisi ini seringkali dialami oleh wanita pada umumnya. Budaya dan tradisi di Indonesia menunjukan perempuan sebagai makhluk yang sangat berguna dan sangat dibutuhkan dalam keluarga. Perempuan yang baik dan dapat diterima dalam keluarga adalah perempuan yang berguna mengurus rumah tangga. Karena itulah perempuan sangat dibutuhkan. Mereka memiliki kemampuan manajemen dan tingkat kepedulian yang tinggi pada keteraturan. Apalagi peranannya sebagai Ibu yang melahirkan, inilah sebabnya perempuan sangat dibutuhkan oleh keluarga terlebih khusus oleh seorang anak.

3) Kondisi dicintai dengan sungguh-sungguh. Kata *mencintai* dalam kolom penanda artinya menaruh kasih sayang kepada sesuatu atau seseorang, dengan kata lain menyukai. Dengan demikian kondisi ini menggambarkan perempuan yang dimaksudkan oleh penulis adalah sosok yang layak dicintai. Dia telah menikah karena itulah dia telah dicintai sungguh-sungguh oleh sang suami. Selain suaminya perempuan ini memiliki keluarga. Dia adalah seorang anak, seorang saudari, dan seorang ibu. perannya dalam keluarga serta di dalam masyarakat tidak dijelaskan dengan spesifik. Namun satu hal yang pasti, semua orang berhak mendapatkan cinta dari beberapa sosok. Perempuan sebagai makhluk sosial yang adalah individual juga sangat membutuhkan cinta. Tidak lupa ia adalah seorang pecinta yang sangat handal. Itulah sebabnya perempuan dalam bait ini dikategorikan sebagai penyayang dan sangat disayangi oleh beberapa individu lain.

4) Kondisi disiksa, dalam bait pertama, larik keempat, atau kalimat keempat menjelaskan kondisi sang perempuan pada kenyataannya, yang didahului dengan kata *kejam* sebagai sebuah kata sifat yang umum. Arti kata *kejam* adalah tidak menaruh belas kasihan, bengis, zalim.²⁴ Kata ini sangat jelas menggambarkan kehidupan sang perempuan dalam lirik lagu ini. perempuan ini mengalami ketersiksaan yang kejam oleh berbagai macam pihak. Kemungkinan terbesar rasa tersiksa muncul dari kalimat pertama yang menggambarkan ia dibenci oleh sekitarnya, lewat perkataan atau verbal. Atau juga oleh alasan kedua mengapa sang perempuan dibutuhkan, yaitu untuk memenuhi hasrat para lelaki

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (online), www.kbbi.kemikbud.go.id/entri/religius

hidupng belang. Dalam beberapa kondisi, jika perempuan ini adalah manusia pada umumnya, maka apa yang dialami olehnya adalah bentuk penindasan yang sangat tragis. Hal ini dapat disebut sebagai deskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh sang perempuan. Setiap orang berhak melangsungkan hidupnya tanpa mengganggu ketemtraman hidup orang lain. Sayangnya, sang perempuan hidu dalam berbagai tekanan yang membuatnya sakit hati namun ditahan saja demi kepentingan yang lain. Hal ini juga yang sering dialami oleh perempuan pada umumnya. Budaya dan tradisi seringkali memasung kehidupan perempuan untuk hidup dala tekanan dan deskriminasi. Perempuan seringkali merasa kecewa dan kesal ketika ia dicaci maki, dituntut dengan beban kerja ganda, dikejar dengan berbagai persoalan dunia, dna lain sebagainya.

Tubuh perempuan dijadikan oleh kaum laki-laki, sebagai objek yang bebas diperlakukan menurut keinginan mereka. Ada yang benci dan butuh dirinya, sesuatu yang dari luar, yang tampak, tubuhnya secara fisik, jadi perempuan tidak dilihat sebagai makhluk/manusia yang punya rasa dan harkat martabat sebagaimana layaknya laki-laki tapi sebagai bendawi, sebagai barang, yang bebas diperlakukan menurut keinginan pemiliknya, jika butuh dipakai dan jika tidak butuh dicampakkan, dibuang. Jadi perempuan dalam bagian ini tidak dianggap sama sekali, sebagaimana layaknya manusia atau ciptaan lain. Perempuan/tubuh perempuan bukan menjadi makhluk yang otonom tapi dalam bagian ini menjadi hak milik mutlak dari kaum laki-laki dan bisa direndahkan karena keinginan dan materi (bisa dibeli dengan uang) sama seperti sebuah barang atau benda.

Empat kondisi yang telah didefinisikan sebelumnya menyimpulkan bahwa bait pertama ini menggambarkan sikap atau perilaku orang lain terhadap kaum perempuan (yang dalam hal ini digambarkan sebagai kupu-kupu malam). Hal ini nampak dalam sikap-sikap atau perlakuan di antaranya: *benci, butuh, cinta, bersikap kejam menyiksanya*.

Pada bait pertama dari lirik lagu kupu-kupu malam yang diciptakan oleh Titiek Puspa ini, menjelaskan tentang bagaimana situasi yang dirasakan oleh si wanita yang dibenci oleh orang-orang disekitarnya, karena pekerjaan yang dia lakukan sebagai wanita kupu-kupu malam (Tunasusila). Sudah pasti bahwa seseorang yang bekerja sebagai tunasusila pasti akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat, kebanyakan orang akan merasa risi dan tidak suka keadaan orang yang bekerja sebagai tunasusila dan efek dari semua hal itu para tunasusila akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Tetapi disaat yang bersamaan ada keluarga yaitu anaknya yang sangat mencintai dia. Disisinya yang polos wanita ini melakukan pekerjaan itu dengan terpaksa karena hutangnya yang banyak sehingga dia melakukan pekerjaan tersebut. terlihat disini bahwa wanita ini dalam kondisi atau situasi dilema, bisa saja dia mengalami stres dan depresi yang sangat dalam sehingga membuat dia sangat tersiksa. Dengan kata lain dalam kehidupannya, wanita ini tidak menikmati kehidupan yang sesungguhnya, disebabkan karena hidup yang dia jalani tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, seperti manusia lainnya, yang hidup bahagia bersama keluarga, melakukan semua hal yang diinginkan tanpa dilarang oleh pihak lain. Hal ini termasuk kekerasan psikologi atau emosional adalah perbuatan yang

mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.

Faktor yang memicu sehingga terjadi kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam kehidupan berrumah tangga adalah adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan isteri. Anggapan bahwa suami lebih berkuasa daripada istri telah terkonstruksi sedemikian rupa dalam keluarga dan kultur serta struktur masyarakat. Bahwa isteri adalah milik suami, oleh karena harus melaksanakan segala yang diinginkan oleh yang memiliki. Hal ini menyebabkan suami merasa berkuasa dan akhirnya bersikap sewenang-wenang terhadap istrinya. Jika sudah sedemikian halnya, maka ketimpangan kehidupan kekuasaan antara suami dan isteri akan selalu menjadi akar dari perilaku keras dalam rumah tangga.²⁵ Selain itu faktor ketergantungan isteri dalam hal ekonomi kepada suami memaksa isteri untuk menuruti semua keinginan suami meskipun ia merasa menderita, bahkan, sekalipun tindakan keras dilakukan kepadanya ia tetap enggan untuk melaporkan penderitaannya dengan pertimbangan demi kelangsungan hidup dirinya dan pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimanfaatkan oleh suami untuk bertindak sewenang-wenang kepada isterinya. Terkadang pula suami melakukan kekerasan terhadap istrinya karena merasa frustrasi tidak bisa

²⁵ Emi Surisminah, *Dampak kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi*, 2004, hlm 6

melakukan sesuatu yang semestinya menjadi tanggung jawabnya. Hal ini bisa terjadi pada pasangan yang belum siap kawin, suami belum memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap yang mencukupi kebutuhan rumah tangga, serta masih serba terbatas dalam kebebasan karena masih menumpang pada orang tua atau mertua.

Dalam pandangan masyarakat yang kolot perempuan selalu dianggap nomor dua dibanding dengan laki-laki. Perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak berdaya, yang bisanya hanya menangis. Perempuan tugasnya hanya memasak di dapur, mengurus anak, melayani suami, dan patuh kepada suami. Perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Perempuan juga tidak harus memperoleh pendidikan yang tinggi, membaca dan menulis saja itu sudah cukup. Perempuan sering menjadi korban dari tindakan kejahatan, hal ini dipengaruhi oleh aspek budaya yang menempatkan kekuasaan laki-laki atau hak milik sepenuhnya ada di laki-laki sebagai kebudayaan patriarki. Sehingga memicu bahwa kedudukan perempuan ada di nomor dua setelah laki-laki. Aspek ekonomi juga, membuat perempuan tergantung pada laki-laki untuk memenuhi kebutuhan, karena ada anggapan bahwa perempuan sebagai tenaga kerja.²⁶ Fakta ini menunjukkan bahwa budaya dominan juga ikut membuat kaum perempuan terperangkap kedalam jerat kekerasan terhadap perempuan. Memang laki-laki pun menjadi korban dalam budaya dominan. Namun dilihat dari jumlahnya, maka kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan adalah yang tertinggi.²⁷

²⁶ Nurna, *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geny Jora karya Abidah El Khalieqy (Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, 2015. hlm. 6*

²⁷ budaya dominan adalah praktik budaya yang dominan dalam entitas politik, sosial atau ekonomi tertentu, dimana banyak budaya hadir. Misalnya agama/ritual, nilai sosial/kebiasaan sosial. Hal ini

Kekerasan adalah penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan ketakutan fisik dan kekuasaan ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau masyarakat yang mengakibatkan memar, taruma, kematian, kerugian, psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan seksual termasuk dalam ruang lingkup pelecehan seksual, yaitu segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal yang seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang lain yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.²⁸

Kasus kekerasan seksual yang terjadi akhir-akhir ini bagaikan fenomena gunung es. Berdasarkan data yang rilis oleh komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (Komnas perempuan) dalam catatan tahunan 2016, yang diluncurkan setiap tahun untuk memperingati hari perempuan Internasional setiap 8 maret, mencatat beragam kasus peristiwa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di tahun 2015. Komnas perempuan catatan penting dan menyimpulkan bahwa pada tahun 2015 kekerasan terhadap perempuan memperlihatkan pola meluas, sehingga penting agar negara hadir secara maksimal untuk terlibat dalam pencegahan, penanganan, serta tindakan strategis untuk menjamin rasa aman perempuan korban kekerasan. Temuan komnas perempuan mencatat bahwa

berkaitan dengan mayoritas penduduk, dan memiliki kehadiran yang signifikansi di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan komunikasi, pendidikan, ekspresi seni, hukum, pemerintahan dan bisnis. Margaretha Ririmase, *Perempuan, kekerasan dan Perdamaian Sebuah Refleksi Teologi Feminis*, Yakoma-PGI, Persetia : Jakarta, 2009. hlm 11-12

²⁸ Witriyatul Jauharia, *Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*, Jurnalperempuan.org 2016

kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di ranah domestik atau rumah tangga maupun dalam relasi perkawinan, tetapi juga terjadi meluas di masyarakat umum maupun yang berdampak dari kebijakan negara.²⁹

Kasus Yuyun misalnya adalah potret nyata kekerasan seksual pada perempuan, ia adalah seorang pelajar kelas 2 SMPN 5 Padang Ulak Tanding, Kabuapten Rejang Lebong, Bengkulu yang diperkosa oleh empat belas pemuda dibawah umur dua puluh tahun seusai pulang sekolah. Secara bersama-sama para pelaku yang habis pesta minuman keras, (tuak) menyekap, memperkosa secara bergiliran, memukuli, mengikat dan membunag mayatnya ke dalam jurang, menurut Kapolsek Padang Ulak Tanding AKP Eka Chandra, para pelaku mengaku sering menonton film porno yang diputar melalui DVD di rumah dan telepon genggamnya. Selain itu, kasus kekerasan seksual terjadi pada seorang gadis bernama Eno Perihah yang diperkosa oleh tiga pemuda di Tangerang. Gadis ini dibunuh di asramanya. Pelaku sengaja membunuh Eno setelah diperkosa.

Kasus Yuyun dan Eno ini hanyalah salah satu dari sekian banyak contoh kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan di negri ini. Salah satu penyebabnya adalah budaya patriakhi yang masih subur di masyarakat. Anak laki-laki diajarkan dengan ego maskulinitas sementara feminitas diabaikan dan dianggap sebagai sifat yang nista. Para orang tua sangat bangga ketika anak laki-laki mereka mempunyai sifat maskulin, Macho dan jantan. Sementara mereka diolok-olok jika anak laki-laki mempunyai sifat feminim. Sebagai contoh, masyarakat seperti membiarkan jika ada laki-laki bersiul dan mengoda kaum hawa yang

²⁹ Ibid 27. hlm 12

melintasi jalan, tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki mereka beranggapan harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum pengoda sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri.

Dalam bukunya *Gender Trouble*, Judith Butler menjelaskan dalam kerangka heterosexual matrix, jenis kelamin kita sudah ditentukan secara biologis. Dengan kata lain, jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki berdasarkan konvensi budaya dan bahasa yaitu feminim dan maskulin. Jadi yang menentukan apakah seseorang itu feminim atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin pada saat lahir. Maka gender (maskulin dan feminim) adalah konstruksi sosial. Jika maskulin dan feminim adalah konstruksi sosial maka konsekuensi logis atas kekerasan seksual terhadap perempuan juga merupakan konstruksi sosial. Artinya, tindakan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan adalah konstruksi sosial, mestinya tindakan tersebut dapat direkonstruksi sehingga dapat dihentikan. Namun pada kenyataannya, mengapa kekerasan terhadap perempuan semakin marak.

Selama berabad-abad manusia telah membuat gambaran tentang perempuan dengan cara pandang yang ambigu. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Ia dianggap sebagai keindahan bagaikan bunga yang baru saja mekar, lalu kemudian dicampakan begitu saja setelah layu. Tubuh perempuan identik dengan pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang bersamaan ia dieksploitasi demi hasrat dan keuntungan.

3.2.2 Analisis Bait II

Penanda	Petanda
<i>Ini hidup wanita si kupu-kupu malam</i> <i>Bekerja bertaruh seluruh jiwa raga</i> <i>Bibir senyum kata halus merayu</i> <i>Memanja,</i> <i>kepada setiap mereka yang datang...</i>	Pada bait ini, kehidupan si kupu-kupu malam digambarkan memiliki semangat bekerja tanpa memedulikan harga dirinya sendiri. Si kupu-kupu malam melakukan segala cara sehingga mereka yang datang (laki-laki) yang datang tertarik pada dirinya.

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk manusia yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan perempuan adalah manusia berjenis kelamin betina, sedangkan *kupu-kupu malam* merupakan kata kiasan istilah yang digunakan untuk menyebut wanita tuna susila, pekerja seks komersil, atau kasarnya adalah wanita pelacur yang pekerjaannya adalah menjajakan diri.³⁰ Jadi *wanita kupu-kupu malam* adalah manusia dalam hal ini perempuan yang bekerja sebagai seks komersil. Selain itu, kupu-kupu malam ada karena beberapa faktor yaitu, faktor masa lalu yang berantakan, faktor ekonomi, atau faktor karena gaya hidup yang terlalu foya-foya.

Pada bait ini sang perempuan digambarkan sebagai sang kupu-kupu malam. Kupu-kupu malam digambarkan dalam bait dua sebagai sebuah profesi (pekerjaan) sang wanita yang bertarung dengan jiwa dan raganya. Pekerjaan ini

³⁰ Ibid 24

lebih merujuk juga kepada perjuangan perempuan yang berkerja untuk memertahankan hidup, karena dalam realitasnya tidak ada orang yang peduli terhadap dia dan anak-anaknya, jadi tidak ada pilihan lain selain harus bekerja, karena telah diterlantarkan oleh suaminya. Hidupnya dipenuhi dengan hutang, oleh karena itu pertarungan jiwa dan raganya ia lakukan agar bisa menutupi hutang dan tidak mati/mengalami kelaparan.

Mempertaruhkan jiwa dan raga dapat dipahami sebagai sebuah pengorbanan. Karena jiwa dan raga sang perempuan ini rela melakukan pekerjaannya sebagai kupu-kupu malam. Walaupun ia dipandang hina, tetapi itu dilakukannya untuk menyelamatkan kehidupan. Tubuhnya dan dirinya dikorbankan untuk kehidupan anak-anaknya, dan ini adalah sebuah pilihan yang mau tidak mau mesti dilakukan, sebab jika tidak ia akan mati dan tergilas dalam sebuah pertarungan kehidupan.

Bekerja sebagai seorang kupu-kupu malam tidaklah mudah, karena beresiko sangat tinggi. Dengan kata lain bait kedua ini menggunakan gaya bahasa perumpamaan kupu-kupu malam diumpamakan sebagai tunasusila. Baris kedua menggunakan gaya bahasa hiperbola yang terlihat pada lirik *bekerja bertaruh seluruh jiwa raga* yaitu tentang wanita yang bekerja dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya dan tak memikirkan akibat dari pekerjaan tersebut. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan presepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah dengan imbalan (upah atau gaji) yang rendah pula. Pekerjaan perempuan selama ini umumnya terbatas pada sektor

rumah tangga (sektor domestik). Walaupun kini, para perempuan mulai menyentuh pekerjaan disekitar sektor publik, jenis pekerjaan ini pun merupakan perpanjangan dari pekerjaan rumah tangga misalnya : bidan, juru rawat, guru, sekretaris, dan pekerjaan lainnya yang lebih memerlukan keahlian manual. Begitu pula mengenai upah dan gaji. Sudah menjadi rahasia umum bahwa gaji pekerjaan perempuan lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama.³¹

Selain itu, aktivitas domestik sudah sejak lama diletakan pada perempuan. Asosiasi dua hal tersebut bahkan sudah ada jauh sebelum perempuan lahir. Hal itu kemudian menjadi adat dan istiadat. Perempuan selalu dikonotasika sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas rumah. Di kemudian hari, terutama di dunia kerja, banyak posisi strategis yang aksesnya tertutup bagi perempuan. Perempuan dianggap tidak pantas memimpin dalam pekerjaan. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, maka peran perempuan pun terus bergeser. Tidak hanya kaum lelaki yang berkiprah di ranah publik, namun kaum perempuan juga telah berperan dalam kegiatan ekonomi dan publik.

Peran serta kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga merupakan fenomena umum yang telah berlangsung cukup lama, dan menjangkau seluruh sistem sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan serta dalam domestik rumah tangga, tetapi juga berperan

³¹ Made Wiratha, *Ketidakadilan Gender Yang Dialami Pekerja Perempuan di Daerah Pariwisata*, Bali, Denpasar : Universitas Udayana, 2006, hlm. 4

dalam sektor publik tetapi juga dalam sektor ekonomi dan publik. Dalam banyak literatur dijumpai bahwa perempuan yang bekerja di sektor publik selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi rumah tangga pekerja perempuan. Salah satu alasannya adalah alasan ekonomi dan masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan persoalan global. Sayogyo³² Mengatakan bahwa persoalan kemiskinan sudah berlangsung sejak zaman penjajahan sampai zaman pembangunan, persoalan tersebut hingga kini belum tuntas dan bahkan semakin sengit diperbincangkan. Tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga sampai ke desa-desa.

Menurut Suratiah, kaum perempuan pedesaan bukan saja merupakan penentu tradisi bercocok tanam, tetapi fakta menunjukkan pada saat suami tidak ada di rumah, maka perempuanlah (isteri) yang mengelolah berbagai kegiatan ekonomi keluarga.³³ Berkurangnya kesempatan kerja kaum perempuan yang berstatus sebagai isteri atau ibu rumah tangga di sektor pertanian tidak secara langsung menyebabkan perempuan kehilangan pekerjaan, namun peluang kerja perempuan masih banyak terdapat pilihan-pilihan pekerjaan lain di luar sektor pertanian.³⁴ Aneka peluang kerja perempuan di luar sektor pertanian memberikan kemandirian dan produktivitas ekonomi yang lebih besar, seperti pada bidang perdagangan, kerajinan, sektor jasa, perikanan, bidang parawisata, dan sebagainya.³⁵

³² Sayogyo, *Pemikiran Tentang Kemiskinan Di Indonesia; Dari Masa Penjajahan Sampai Masa Pembangunan*, Prisma, Majalah Pemikiran Publik, sosial dan ekonomi. Nomor 3, Tahun XII, 1993, hlm. 3

³³ Ken Suratiyah, dkk, *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*, Yogyakarta: Aditya Media, 1990, hlm.38

³⁴ Sajogyo pudjiwati, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983. hlm 69

³⁵ Sebelum revolusi hijau terjadi, lapangan pekerjaan tersedia dan dapat dimasuki oleh kaum perempuan di wilayah pedesaan hanyalah dibidang pertanian. Namun setelah revolusi hijau ,

Kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Dapat dilihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik, hingga agama. Kaum perempuan desa yang tinggal di kawasan parawisata kabupaten Konawe, telah lama menekuni pekerjaan, mereka tidak hanya bekerja di sektor pertanian tetapi juga bekerja di luar sektor ekonomi produktif dengan bekerja pada sektor informal sebagai penjual makanan dan minuman serta memberikan pelayanan jasa terhadap para wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Pantai Wahari Batu Gong. Di bandingkan desa-desa lain di Kecamatan Bondoala, Desa Lilimbue merupakan salah satu desa yang memiliki angkatan kerja wanita yang cukup banyak. Jumlah angkatan kerja wanita Lilimbue terus bertambah dari tahun ke tahun, menurut data kantor Desa Lilimbue tahun 2017 terdapat 297 orang angkatan kerja wanita atau sepertiga dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki. Mereka umumnya bekerja atau mengelolah usaha ekonomi kecil seperti perdagangan, rumah makan, penginapan, perikanan, dan sektor jasa lainnya. Peluang-peluang pengembangan usaha ekonomi kecil perempuan ibu rumah tangga tersebut, dapat memberikan nilai tamba serta dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga.³⁶

Pada era 1900-an, Raden Ajeng kartini seolah berdiri kokoh sendirian melawan tardisi yang membatasi perempuan jawa dalam sektor publik. Baiknya perempuan harus setara denga laki-laki dalam kesempatan memperoleh akses pendidikan. kartini yakin bahwa pendidikan mampu mengubah cara pandang masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup perempuan. “Kartini memberontak

banyak lapangan pekerjaan yang bisa dimasuki oleh kaum perempuan, seperti bidang perdagangan, kerajinan, sektor jasa, perikanan, bidang parawisata,dll.

³⁶ Ibid 11, hlm. 83

terhadap feodalisme, poligami dan adat istiadat yang mengukung perempuan. Dia yakin pemberian pendidikan yang lebih merata, merupakan kunci kemajuan perempuan”. Perempuan dapat memilih pekerjaan dan meningkatkan kapasitasnya untuk meniti jenjang karier yang lebih tinggi. Perempuan juga dapat memilih semua potensi, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Kesempatan ini banyak digunakan oleh perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam ranah produktif. Perempuan telah resmi berkontribusi secara nyata dalam pembangunan, baik di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Namun, tidak sedikit pula bekerja karena terdesak tuntutan ekonomi dan bahkan menjadi tulang punggung keluarga.

Banyak perempuan yang memimpikan bekerja di rumah sembari tidak meninggalkan statusnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan agar beban ganda yang melingkupi perempuan berkurang. Salah satu contoh kaum perempuan yang bekerja di luar rumah adalah perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu suplit³⁷ di Kecamatan Maromo utara Kabupaten Konawe Selatan provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian Darmin Tuwu menemukan bahwa kondisi kaum perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu suplit, sangat memprihatinkan, disebabkan oleh upah kerja yang diterima sangat rendah, meskipun bekerja relatif panjang dan penuh resiko. Kondisi tersebut membuat kaum perempuan pemecah batu suplit kesulitan untuk mengangkat harkat dan martabat, kesulitan dalam memenuhi kualitas kehidupan keluarga, sehingga

³⁷ Batu suplit merupakan batu yang telah mengalami proses pemecahan dari ukuran awalnya besar (batu gelondongan) dirubah menjadi ukuran batu yang kecil-kecil . ada tiga jenis ukuran batu suplit yaitu ukuran 12, 23 dan 57, proses pemecahan batu besar menjadi batu ukuran kecil-kecil (batu suplit) tersebut dilakukan secara manual oleh ibu-ibu rumah tangga dengan menggunakan alat palu (martil)

mereka terus menerus berada dalam “kondisi kerentanan dari kemiskinan.”³⁸ Meskipun pekerjaan yang dilakoni oleh perempuan pekerja tersebut masih tergolong sebagai pekerjaan sampingan.³⁹ Karena status kerja mereka membantu suami bekerja, dan untuk menambah pendapatan suami, tetapi hasilnya cukup signifikan. Suami-suami perempuan yang bekerja ini ada yang bekerja sebagai penjual, nelayan, petani, buruh tani, dan aneka pekerjaan serabutan lainnya yang mana penghasilannya juga pas-pasan. Melihat kondisi suami demikian, membuat para isteri bekerja memanfaatkan peluang di desa yang mereka tinggal, serta mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Situasi kompleks yang dialami oleh para perempuan dan keluarganya akan membuatnya melakukan apa saja agar dapat membantu keluarganya untuk tetap hidup. Pada hakikatnya perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk menghidupi keluarga dan bertarung jiwa raga untuk bekerja. Dalam modernisasi, perempuan sangat banyak terlibat dalam berbagai bidang pekerjaan. Bahkan untuk mempertaruhkan jiwa dan raga bukan lagi merupakan hal yang lumrah. Perempuan bisa menjadi kontraktor, politisi, pimpinan kantor, pimpinan dalam lingkup pemerintahan, bahkan wirausaha. Juga hal-hal lain yang dianggap dapat menghasilkan uang. Termasuk menjual diri jika hal itu merupakan hal yang dapat membantunya dengan gampang menghasilkan uang.

³⁸ Darmin Tuwu, “*Study Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*”. Etnorefika (Jurnal Sosial dan Budaya Jurusan Antropologi FIB UHO). Volume 4, nomor 1, 2015. hlm. 702-709

³⁹ Dari hasil penelitian yang diwawancarai diketahui bahwa bagi perempuan yang berstatus sebagai “*single parent*” pekerjaan yang mereka lakukan tergolong sebagai pekerjaan utama, namun bagi perempuan yang masih bersuami pekerjaan yang mereka lakukan adalah tergolong pekerjaan sampingan karena membantu suami bekerja atau membantu memenuhi ekonomi keluarga.

3.1.3 Analisis Bait III

Penanda	Petanda
<i>Dosakah yang dia kerjakan?</i> <i>Sucikah mereka yang datang?</i> <i>Kadang dia tersenyum dalam tangis</i> <i>Kadang dia menangis di dalam senyuman...</i>	Bait ini pencipta ingin menggambarkan tentang si kupu-kupu malam dengan mereka sebagai pelanggan. Diantara mereka siapa yang paling benar dan siapa yang salah. Si kupu-kupu malam sering menyembunyikan kegelisahan hatinya karena terpaksa untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Bait keempat dibuka dengan pertanyaan *dosakah yang ia kerjakan? sucikah mereka yang datang?*. Sang penulis lagu ingin mengungkapkan bahwa sesungguhnya sang wanita itu dianggap berdosa oleh orang-orang sekitar yang menghina dan mencela dirinya sebagai tunasusila. Tapi tersadarkah mereka bahwa mereka yang datang dan memanfaatkan tubuhnya sebagai penyalur birahi mereka juga merupakan pendosa yang dirahasiakan identitasnya. Mereka (lelaki hidung belang) yang datang dan membayar sang wanita untuk memuaskan hasrat seks mereka bukanlah lelaki yang baik jika dinilai dalam masyarakat.

Berdasarkan nilai-nilai luhur dan moral yang seringkali dipahami dan dipelajari oleh ajaran agama-agama mayoritas, hal ini merupakan dosa. Hukum dan agama yang mereka pahami tidak membenarkan pekerjaan ini sebagai sebuah pekerjaan yang halal. Hal ini dikarenakan bahwa sang wanita akan mengorbankan

dirinya untuk dipakai dan tubuhnya dinikmati oleh banyak orang. Sehingga resiko untuk menderita berbagai penyakit reproduksi akan sangat tinggi terjadi pada sang wanita. Karena resiko itulah pekerjaan ini dilarang, dan dianggap haram. Sang wanita memiliki alasan lain. Sehingga ia berani untuk menerima resiko itu, seperti yang telah dijelaskan pada bait sebelumnya.

Sebagai manusia biasa, tidak ada seorangpun yang dapat menyelami pikiran Sang Pencipta. Berbagai ajaran agama mengajarkan tentang hal benar dan salah menurut pandangan agamanya, belum tentu sepenuhnya merupakan hasil dari suara dan tulisan Sang Pencipta kepada manusia. Terkadang itu ditulis oleh manusia dan dinyatakan sebagai peraturan yang berasal dari Sang Pencipta (Allah/Dewa yang dipercaya) itu sendiri. Apa yang melanggar hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia disebut sebagai dosa. Itulah dinamika kehidupan manusia pada hakikatnya.

Dosa dan suci merupakan dua hal penting dalam norma asusila yang diajarkan oleh para pendiri bangsa ini, dengan kata lain oleh manusia sendiri. Sebuah individu atau kelompok manusia menciptakan norma dan dipaksa untuk diakui dan dituruti oleh banyak orang atau bahkan secara keseluruhan agar tercipta keseimbangan dan keteraturan. Namun dalam beberapa kasus, pernyataan suci dan dosa harus dipertimbangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami oleh beberapa manusia. Seperti yang dialami oleh sang wanita si kuu-kupu malam. Sebagai seorang wanita pada umumnya, jika berpacu pada norma dan aturan, ia pasti tidak ingin bekerja sebagai seorang wanita tunasusila. Yang paling penting adalah unsur keterpaksaan karena keadaan. Ia menderita tetapi ia kuat.

Kalimat berikut yakni *senyum dalam tangis* dan *tangis dalam senyum* maksudnya adalah senyum pun berubah menjadi tangisan yang paling indah dalam setiap waktu. Tangisan yang di dalamnya ada sebuah kepasrahan, tangisan yang di dalamnya ada sebuah keiklasan dan tangisan yang di dalamnya ada penyesalan. Dengan kata lain, air mata sebagai ekspresi sangat menonjol. Hal ini berhubungan dengan sifat emosional seseorang yang dalam persoalan kehidupan yang membawanya dengan harapan bahwa kelak mendapatkan tempat atau situasi yang benar-benar membuatnya bahagia.

Pada bait ini menjelaskan tentang bagaimana pendapat setiap orang yang menilai hanya berfokus saja kepada Si kupu-kupu malam. Dengan kata lain, menggapai kupu-kupu malam yang selalu disalahkan, dihina, dan lain sebagainya. Selain itu, pada bait ini menjelaskan tentang bagaimana wanita ini merasa bahagia namun hatinya tersiksa atau tertekan. Bahagia karena dapat membahagiakan anaknya, tetapi disisi lain dia merasa tersiksa karena pekerjaan tersebut. pada baris keempat, menjelaskan tentang bahwa wanita ini selalu tersiksa namun selalu ditutupi oleh kebahagiaan yang semu. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut, *kadang dia tersenyum dalam tangis, kadang dia menangis di dalam senyuman*. Hal ini merupakan kekerasan emosional karena cenderung berhubungan dengan perasaan dan jiwa seseorang. Setiap manusia diberi kebebasan untuk melakukan apa saja yang membuat dia bahagia, tetapi kadang kebebasan tersebut dihalanggi oleh kebebasan orang-orang yang disekitarnya. Wanita ini, pernah sampai pada titik yang sudah tidak kuat untuk menjalani dan melakukan pekerjaan tersebut

tetapi, dia tetap sabar dan bertahan demi kebutuhan kehidupannya dan juga anaknya. Dia berpikir tidak ada pilihan lain, selain bekerja seperti ini.

Kekerasan terhadap perempuan itu dapat berupa pelanggaran terhadap berbagai hak, yakni kehidupan, persamaan, pendidikan, pekerjaan yang layak dan kondisi kerja yang baik. selain itu juga, hak untuk mendapat pelayanan kesehatan fisik maupun mental yang sebaiknya, dan hak untuk tidak mengalami penganiayaan atau bentuk kekejaman lainnya. Komisi Nasional Anti-kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) dalam catatan akhir tahun 19 menyatakan terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahunnya. Pada 2018, ada 406.178 kasus, naik dari 348.446 kasus pada 2017. Dari jumlah kasus yang terjadi pada 2018, kekerasan paling banyak terjadi (71 %) dalam perkawinan dan hubungan personal (pacaran). Dari jumlah itu 41% merupakan kekerasan fisik dan 315 kekerasan seksual. Pelakunya ialah keluarga terdekat, seperti pacar, ayah, suami dan paman. Data itu di dapat dari unit penanganan rujukan yang meliputi lembaga negara dan lembaga swadaya masyarakat serta penerimaan pengaduan langsung ke komnas. Setiap tahun terlihat keberanian korban melapor semakin tinggi dan lembaga penyedia layanan bagi korban semakin dipercaya.⁴⁰

Survei yang dicatat pelecehan verbal yang dialami perempuan meliputi komentar atas tubuh, siulan, diklakson, suara kecupan/ciuman, komentar rasis/seksis, komentar seksual, dan tindakan fisik terus mendekati korban. Selain menjadi korban, perempuan justru acap kali dilaporkan balik oleh pelaku. Alih-

⁴⁰ Laras Susanti, *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Kemanusiaan Kita*, Dari kolom.tempo.co-dil, 2019

laih mendapatkan keadilan, perempuan menjadi sasaran penerapan hukum yang keliru. Hal tersebut terjadi pada Baiq Nuril, korban yang justru dijerat dengan Undang-Undang informasi dan transaksi elektronik. Selain itu, di Jambi, WA, gadis 15 tahun yang menjadi korban pemerkosaan kakak kandungnya, malah diadili atas perbuatan aborsi.

Setelah reformasi, untuk menjamin hak asasi manusia, Indonesia dilengkapi dengan peraturan perundang-undangan dan lembaga-lembaga. Perihal perlindungan terhadap perempuan selain dilengkapi dengan ratifikasi konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984, Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban bagi perempuan yang menjadi saksi atau korban kekerasan. Sayangnya, pada kenyataannya, peraturan-peraturan itu belum cukup melindungi perempuan, kerja LPSK, misalnya, terhambat regulasi yang mensyaratkan kekerasan yang dimaksudkan adalah tindakan fisik. Dalam kasus Baiq Nuril, yang bentuk kekerasannya verbal, LPSK tidak dapat melaksanakan kewenangannya. Hal yang lebih mendasar tentu saja adalah masalah patriarki yang mengakar di negeri ini. Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan justru mereka yang sering menerima stigma negatif. Penegakan hukum justru menjadi pedang bagi korban perempuan.⁴¹

Selain itu cara pandang keagamaan yang dogmatis perempuan perokok lazim mendapat stigma sebagai perempuan yang nakal, bebas dan cap negatif

⁴¹ Ibid 19

lainnya, apalagi perempuan yang berjilbab itu merokok. Dapat dibayangkan bahwa ia akan mengemban stigma ganda. Seperangkat norma yang ada balik jilbab maupun rokok sesungguhnya lahir melalui pelabelan yang diberikan masyarakat sendiri berdasarkan kesepakatan mayoritas. Dan kesepakatan ini biasanya menguntungkan pihak tertentu. Yang menjadi problematik adalah seperangkat norma, nilai, dan moral yang mengikuti di belakang atribut jilbab dan rokok telah menjadi dogma.⁴²

Perangkat-perangkat itu telah memainkan peran dalam menentukan baik buruknya seseorang di tengah kehidupan masyarakat. jilbab di andaikan sebagai representasi keimanan seorang perempuan. Masyarakat cenderung mengategorikan perempuan yang berjilbab panjang lebih baik ketimbang yang berjilbab pendek. Jilbab mengandaikan seorang perempuan pada tataran feminin agar tidak melenceng dari apa-apa yang telah dibataskan. Sementara itu rokok diidentikkan dengan sifat-sifat maskulin, seperti kuasa, gagah, dan berani, yang lebih cocok disandingkan dengan laki-laki. selain itu perempuan perokok sering disudutkan pada stigma “nakal” terlebih di dalam seni visual, seperti film dan iklan, lazim ditampilkan rokok sebagai atribut yang identik dengan pembentukan citra pada diri seorang pekerja seksi.⁴³ Maka asumsinya adalah bahwa perempuan yang baik dan terhormat tidak sepatutnya meniru gaya hidup seperti itu, dan tidak sepatutnya keluar dari “koridor-koridor feminitas dan kelayakan adab”. Koridor demikian secara tidak sadar dikonstruksikan oleh budaya dan cara pandang yang patriark, kaku dan membelenggu. Dalam hal ini

⁴² Rizka Khaerunnisa, *Perempuan berjilbab Tapi Merokok*, Magdelene.co, 2018

⁴³ Ibid 21

berjilbab atau merokok adalah pilihan. Pilihan yang berasal dari dalam diri seseorang bahwa tidak menginginkan adanya sikap dogmatis dan cara pandang hitam putih yang bisa menjebak pada konstruksi pemikiran. Selain jilbab dan rokok, tetapi perangkat ketubuhan lain seperti gamis atau rok panjang pun hampir diwajibkan, meski ada beberapa perempuan yang merasa lebih nyaman mengenakan celana panjang.

Perempuan selama ini dianggap sebagai penggoda, pembuat dosa, dan dianggap sebagai sumber dosa di dunia. Hal ini berdasarkan pada tradisi gereja Katolik yang berkiblat pada kitab suci dan kitab suci perjanjian baru sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dimana secara teologis sangat bersifat patriakal. Bahwa kitab suci dianalisa secara kritis karena naskah ini menggunakan simbol dan gagasan patriakal seperti sapaan Allah sebagai Bapa.⁴⁴ Tradisi gereja mengutamakan laki-laki. Bapa-bapa gereja mengikuti pemahaman budaya zamannya, menurut Thomas Aquinas “hanya laki-laki yang sepenuhnya dijadikan menurut gambar dan rupa Allah, perempuan pada dirinya tidak. Perempuan hanya mencerminkan Allah sejauh ia bersama laki-laki karena laki-laki adalah prinsip dan tujuan perempuan, sebagaimana Allah merupakan tujuan dan prinsip dan tujuan seluruh ciptaan. Ibu dikiaskan dengan ladang dan bapak dengan petani yang menaburkan benih. Tafsir alkitab dikembangkan dari sudut pandang semacam itu. Sampai sekarang perempuan tidak boleh menjadi imam dalam gereja Katolik (dengan alasan bahwa seorang perempuan tidak dapat mewakili Yesus yang adalah seorang laki-laki) dan gaya kepemimpinannya sinode-sinode gereja

⁴⁴ A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994. hlm. 365

Protestan masih mengutamakan cara pandang laki-laki. Terlebih lagi teologi Kristen berdiri dalam tradisi berpikir yang “mengenal kebenaran” dan menolak segala yang menyimpang.⁴⁵

Dahlil bahwa manusia sejati adalah laki-laki menyebabkan munculnya kecendrungan untuk menilai perempuan dari sudut pandang laki-laki dengan menekankan “kekurangan-kekurangannya” dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya, hanya laki-laki saja yang dipandang sebagai manusia sejati, sementara perempuan hanyalah pelengkap. Dalam naskah yang penting dalam bidang hukum, sejarah, filsafat dan agama sering dipakai istilah “manusia” dan sebenarnya yang dimaksudkan hanya laki-laki dewasa yang mampu menentukan kehidupannya sendiri. Dengan demikian, tidak mengherankan jika misalnya dalam ‘Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia’ hak atas keutuhan tubuh sendiri (menolak pemerkosaan) dan hak-hak anak (bayi) untuk tinggal dengan ibunya tidak dicantumkan dari awalnya. Pokok tentang perempuan “tidak kelihatan” karena dianggap sudah termasuk dalam konsep tentang “manusia”.⁴⁶

⁴⁵ Marie Claire, Barth Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang ibu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. hlm. 8

⁴⁶ Ibid 24, hlm 4

3.1.4 Analisis Bait IV

Penanda	Petanda
<i>Oh apa yang terjadi terjadilah,</i> <i>Yang dia tahu Tuhan penyang</i> <i>umatnya</i> <i>Oh apa yang terjadi terjadilah,</i> <i>Yang dia tahu hanyalah</i> <i>menyambung nyawa</i>	Pada bait terakhir yang ciptakan oleh Titiek puspa ini ingin menjelaskan tentang sikap yang ambil oleh si kupu-kupu malam yang sudah pasrah kepada keadaan yang dialaminya, serta pasrah kepada kehendak Tuhan sang pemberi hidup. Tugasnya hanya bekerja sehingga dapat melangsungkan kehidupannya serta anaknya.

Pada bait terakhir dari lirik lagu “Kupu-kupu malam” ini, menyatakan sebuah kesimpulan dalam pandangan sang wanita. Perasaan yang pada akhirnya muncul ketika mengalami segala bentuk tekanan, siksaan, penderitaan, depresi, dan berbagai hal lainnya, ia hanya tetap pasrah pada kehidupannya sebagai orang berdosa dalam pandangan orang lain. Namun satu hal yang menarik, sang penulis lagu menggambarkan sang perempuan kupu-kupu malam adalah sebagai seorang yang memiliki keyakinan atau seseorang yang beragama. Sang penulis lagu dalam kaitannya yang sudah mengenal sang perempuan kupu-kupu malam ini menjelaskan bahwa dalam kepasraannya, sang perempuan yakin bahwa Tuhan yang ia percaya, masih tetap akan mengasihi dan menerimanya, walaupun orang-

orang yang percaya kepada-Nya tidak menerima dia (perempuan) sebagai bagian dari kelompok orang-orang percaya.

Sang penulis lagu menggunakan gaya bahasa perumpamaan yang digambarkan bahwa segala sesuatu pasti akan terjadi bila Tuhan mengkehendakinya dan pekerjaan apapun (termasuk tunasusila) itu merupakan takdir dari Tuhan. Para tunasusila hanya berpikir untuk mencari nafkah demi berlangsungnya hidup. Sehingga tak memikirkan dosa atau bahkan pandangan masyarakat, yang terpenting adalah mencari nafkah. *Oh apa yang terjadi terjadilah* merupakan ungkapan kalimat yang menunjukkan situasi pasrah. Di mana perempuan tersebut menerima keadaan serta situasi, dalam hal ini pekerjaan yang dia lakukan. Tidak peduli dengan hinaan dari orang sekitar. Baginya kehidupan dalam dunia adalah sesuatu yang hampa dan ia sebagai manusia lemah hanya dapat mengikuti setiap proses yang ia lalui. Ia menerima nasib dan kehidupannya sebagai sesuatu yang sudah mesti ia jalani. Menjadi seorang manusia yang dipandang tidak baik atau mengalami deskriminasi di mata sesama menjadi sesuatu yang biasa baginya. Dia hanya fokus untuk bekerja. Pekerjaannya menjadi hal yang penting baginya untuk dapat membantunya bertahan hidup dan pasrah pada keadaan. Baginya hidup yang dialaminya adalah cobaan, tetapi cobaan itu tidak melebihi kekuatannya, sehingga dia berserah pada apa yang akan terjadi selanjutnya.

Pada kalimat berikut tertulis “*yang dia tahu Tuhan penyayang umatnya*”. Artinya secara tidak langsung sang wanita tersebut merupakan seseorang yang memahami Tuhan sebagai Tuhan yang senantiasa memberikan segala sesuatu

yang terbaik bagi dirinya walaupun dia adalah seorang pendosa. Ia tahu bahwa Tuhan adalah penyayang. Tuhan senantiasa menunjukkan kasih sayang kepada umat-Nya walaupun umat-Nya melakukan dosa yang menurut manusia lain tidak dapat diampuni. Tuhan yang ia pahami adalah Tuhan yang setia dan tidak pernah memandang manusia berdasarkan dosa. Dalam kalimat ini, penulis lagu ini ingin menyiratkan bahwa sang wanita berusaha untuk terlepas dari segala hinaan yang dilontarkan oleh manusia lain atau keluar dari situasi yang sedang dia hadapi. Ia mau kembali pada Tuhan dan meminta pengampunan. Hal ini sejalan dengan latar belakang dari penulisan lag ini. Ketika sang penulis (Titiek Puspa) bertemu dengan sang wanita tersebut secara langsung, dan mereka berdoa bersama, setelah mereka berbagi tentang cerita hidupnya. Sejak saat itu, sang wanita tersebut kembali ke rumahnya dan hidup selayaknya manusia biasa. Dia tidak melakukan dosa lagi dan kembali pada jalan yang dilalui oleh perempuan pada umumnya.

Pada kalimat berikut *Oh apa yang terjadi terjadilah*, sama dengan pengertian pada kalimat sebelumnya. Namun lanjutan pada kalimat ini merupakan ketegasan untuk melengkapi kalimat sebelumnya. Bunyi kalimat tersebut adalah *Yang dia tahu hanyalah menyambung nyawa*. Sebuah proses menyambung nyawa merupakan perumpamaan yang disampaikan oleh sang penulis dalam lagu ini. Menyambung nyawa artinya mempertahankan hidup, nyawa diibaratkan dengan hidup. Jika seseorang tidak bernyawa maka dia tidak hidup (mati). Proses menyambung nyawa artinya mempertahankan hidupnya agar tetap ada. Ia menjadi sangat pasrah terhadap kehidupannya dilihat dari kalimat sebelumnya. Namun yang perlu ditekankan adalah dia masih ingin melanjutkan hidup dan

mempertahankan apa yang ia hadapi. Kalimat ini menjadi sebuah isyarat bahwa sang wanita masih memiliki semangat untuk hidup walaupun dia berserah pada apa yang terjadi. Dengan kata lain, dia menerima apa yang terjadi padanya tetapi dia berusaha untuk tetap mempertahankan hidupnya agar tetap ada.

Bait ini merupakan bait yang berkesinambungan dengan bait sebelumnya. Pada hakikatnya, dosa ditentukan oleh norma dan peraturan yang dipercaya oleh manusia biasa pada umumnya. Allah dan Tuhan maupun Dewa sebagai sosok yang dipercaya dalam setiap kepercayaan bentuknya abstrak dan tidak hidup dengan manusia seperti manusia hidup dengan manusia lain. Oleh karena itu sulit untuk menentukan kemauan sang Pencipta yang dipercaya oleh masing-masing agama dan kepercayaan. Namun hal yang sangat dipahami baik oleh semua orang percaya yang memiliki agama adalah, sang Pencipta adalah sosok yang tidak pernah meninggalkan anak-Nya ketika sedang menderita, atau memutuskan untuk melewati ujian dan cobaan yang sedang ditanggungnya. Sang Pencipta juga dengan pasti akan selalu mendukung ciptaan-Nya (terlebih khusus manusia) agar tetap berusaha bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya untuk membantu menyebarkan misinya bagi sesama. Selama kehidupan itu tidak merugikan sesama, maka hal itu bukan merupakan dosa. Selama kehidupan itu dapat masih bisa membantu sesama untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memuliakan nama Tuhan, bukankah hal ini lebih suci dibandingkan mereka yang hidupnya taat pada agama tetapi merugikan orang lain.

BAB IV

PERSOALAN PEREMPUAN DAN NILAI NILAI TRANSFORMATIF

YANG TERDAPAT DALAM LIRIK LAGU KUPU-KUPU MALAM

(Implikasi Teologi Feminis)

4.1 Persoalan Perempuan

Masalah sosial yang muncul berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia, serta kemanusiaan itu sendiri. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan relasi yang ada dalam masyarakat. Adanya perbedaan gender di lingkungan sosial yang dipengaruhi baik dari faktor pendidikan, budaya agama dan ekonomi menimbulkan ketidakadilan sosial. persoalan tentang perempuan dalam lirik lagu “Kupu-Kupu Malam merupakan suatu persoalan sangat parah karena berhubungan dengan jiwa dan raga dari perempuan yang bekerja sebagai kupu-kupu malam. hal ini terjadi karena aspek ekonomi membuat perempuan tergantung pada laki-laki untuk pemenuhan kebutuhan sehingga terjadi ketimpangan tanggung jawab sebagai laki-laki dan perempuan.

Dalam lirik lagu lirik lagu “Kupu-kupu Malam” terdapat pembatasan hak perempuan oleh laki-laki yang merupakan penindasan terhadap kesempatan yang seharusnya dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Anggapan bahwa perempuan mempunyai tugas pokok sebagai pengatur kehidupan domestik dalam rumah tangga. Tugas pokok bahwa perempuan melayani suami, dan menjadi pendidik bagi anak membuat kesempatan perempuan menjadi tidak seimbang dengan laki-laki. kekuatan-kekuatan yang mendeskriminasikan perempuan, antara lain pada

lapangan pendidikan, penggunaan tenaga kerja, atau dengan kata lain Beban ganda terhadap perempuan, pekerjaan yang diberikan kepada perempuan, lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki. Padahal secara ekonomis, mereka tidak mampu menyerahkan tugas- tugas tersebut kepada pembantu rumah tangga, yang juga perempuan. selain itu, agama, perempuan miskin dan malang, gambaran perempuan dalam media massa, hak-hak politik perempuan dan keluarga. hal ini sebagai faktor yang menganggap bahwa perempuan sebagai kaum yang pasif.

4.1.1 Feminisme

Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Dalam perkembangannya, tidak ada standar yang tunggal dalam aplikasi ide ini. Menurut Kamla Bashin dan Night Said Khan, dua orang feminisme dari Asia Selatan, tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Definisi feminis berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh feminis itu sendiri. Pengertian feminisme menurut Kamla Bashin dan Night Said Khan adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pembedaan (diskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk

mengubah keadaan tersebut. Oleh karena itu, selain sebuah gerakan, feminisme juga menjadi metode analisis (cara pandang) dalam menilai keberadaan wanita dalam sebuah masyarakat.⁴⁷

4.1.2 Ketidakadilan Gender

Perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan yang berproses melalui budaya dan menciptakan perbedaan gender, kemudian juga ideologi gender, tidak menjadi masalah, apabila dasar pikir dan pandangan dua jenis manusia ini dalam kesetaraan. Namun persoalannya mengapa perbedaan itu harus ikuti dengan ketidakadilan gender? Mengapa gender diwarnai oleh pandangan bahwa kedudukan laki-laki “di atas” perempuan?. Pandangan itu kemudian lebih dikukuhkan lagi melalui agama dan tradisi. Dengan demikian, laki-laki “diakui dan dikukuhkan” untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan laki-laki dan perempuan yang hierarkis, (dianggap) sudah benar. Situasi ini adalah hasil belajar manusia dari budaya patriarki. Dalam budaya ini, berbagai ketidakadilan muncul di berbagai bidang dan bentuk. Ketidakadilan tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, gereja, organisasi atau tempat bekerja, keluarga, dan diri pribadi. Bentuk dari berbagai ketidakadilan gender ini, bisa berupa marginalisasi, stereotype, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan.

1. Marginalisasi terhadap perempuan

⁴⁷ Siti Muslikati, *Feminis dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, Jakarta-Gema Insani, 2004, hal. 17 - 18

Marginalisasi berarti menempatkan atau mengeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicirikan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin.

2. Stereotype masyarakat terhadap perempuan.

Pandangan stereotype masyarakat, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepantasnya, sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut.

3. Subordinasi terhadap perempuan

Pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu, sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok banyangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki, pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberi kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh. Mereka selalu merasa khawatir apabila suatu pekerjaan yang berat atau hebat ditangani oleh perempuan. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka.

4. Beban ganda terhadap perempuan

Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan, lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki. Perempuan yang bekerja di

sektor publik masih diberikan tugas rumah tangga di dalam keluarga, masyarakat, gereja, kantor, maupun, organisasi seperti PKK atau Dharma Wanita. Padahal secara ekonomis, mereka tidak mampu menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada pembantu rumah tangga, yang juga perempuan.

5. Kekerasan terhadap perempuan

Stereotype laki-laki atas perempuan juga sampai pada ungkapan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan ini terungkap dalam wujud kekerasan fisik, psikis, baik verbal maupun nonverbal. Kekerasan fisik, seperti kebijaksanaan pemerintah, dalam program keluarga berencana mendahulukan perempuan menggunakan alat kontrasepsi yang belum mereka ketahui akibatnya, pemerkosaan dan pembunuhan perempuan dalam masyarakat yang terjadi dalam rumah tangga ketika suami memaksa dengan kekerasan fisik kepada istri untuk melayani kebutuhan seksualnya. Contoh lain peneggerangan (yang tidak diharapkan), pelecehan dengan kekerasan fisik terhadap perempuan, pemenjaraan anak perempuan dalam keluarga, *incest*, penganiyaan anak perempuan, dan pemukulan istri oleh suami. Berbagai bentuk kekerasan psikis, seperti pelecehan, sendau gurau jorok yang melecehkan seks perempuan, permintaan hubungan seks di tempat umum serta ancaman seks lainnya⁴⁸

⁴⁸ Ibid 8, hlm.21-23

4.1.3 Perempuan sebagai Liyan

Nancy F. Cott menulis dalam buku *The Grounding of Modern Feminism* bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting, *Pertama*, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasar seks (*sex equality*), yakni menentang adanya posisi hierarkis di antara jenis kelamin, persamaan bukan hanya kuantitas. Tetapi mencakup kualitas, posisi relasi hierarkis menghasilkan posisi *superior* dan *inferior*. *Kedua*, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan yang ada sekarang, merupakan hasil konstruksi sosial, bukan ditentukan oleh *nature* (Kodrat Ilahi). *Ketiga*, berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampurkan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Akibat pengelompokan ini, Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, mengatakan bahwa perempuan lalu menjadi “*the other human being*” bukan manusia “*human norm*”.⁴⁹

Menurut Beauvoir akibat pengelompokan sosial ini, perempuan sukar untuk sadar tentang eksistensi pribadinya (jati dirinya). Sementara menurut Nancy, feminisme memperjuangkan hak tetapi dalam perbedaan seks. Tujuan ideologi atau gerakan ini untuk membebaskan setiap pribadi perempuan melalui mobilisasi solidaritas antar perempuan. Ini berarti mengajak perempuan untuk menyadari bahwa setiap pribadi perempuan berbeda-beda. Baik laki-laki maupun

⁴⁹ Nunuk Murniati, *GENTAR GENDER (Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, (Magelang- indonesia Tera), 2004, hal. 15 21-23

perempuan, berbeda untuk setiap pribadi. Pandangan *stereotype* mengakibatkan hilangnya kesadaran individu dan identitas diri. Baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai persamaan dan perbedaan yang alamiah (*nature*) dan berdasarkan kebudayaan (*nurture*). Budaya memberikan peran gender kepada laki-laki dan perempuan.⁵⁰

Simone de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan adalah objek dan laki-laki adalah subjeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya. Selain itu, berpendapat bahwa relasi manusia selalu terjadi menjadi konflik intersubjektifitas, manusia masing-masing selalu berusaha menjadikan manusia lain sebagai objek dan tidak ingin dirinya yang menjadi objek. Penyebab mengapa kaum wanita tertindas adalah keberadaan yang kurang dihargai dan bukan objek absolut tidak seperti kaum pria. Sehingga memunculkan pandangan bahwa subjek absolut adalah kaum pria sedangkan kaum wanita hanyalah objek lain (*other*). Proses tersebut berawal dari fakta biologis seperti peran reproduktif, ketidakseimbangan hormon, kelemahan organ tubuh wanita dan sebagainya yang digabungkan dengan sejarah patriarki hingga akhirnya kaum wanita disudutkan kepada peran reproduksi dan domestik dan tanpa disadari sebenarnya wanita telah digiring kepada definisi makhluk yang tidak berkesadaran. Hal inilah yang menjadikan dominasi terhadap kaum wanita sepanjang sejarah.⁵¹

Beauvoir mengatakan bahwa sebagai sosok yang lain, perempuan didefinisikan secara negatif, yakni perempuan adalah sosok yang kurang memiliki

⁵⁰ Ibid 8, hlm. 16

⁵¹ Simone Beauvoir, *Second Sex*, pustaka promethea, New York 1989, hlm. 234

kekuatan, kelemahan tersebut kemudian dianggap sebagai takdir yang harus diterima perempuan tanpa bisa diubah. Perempuan kemudian disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidakmampuan mereka memahami realitas dikaitkan dengan kurangnya logika dan ketidaktahuan mereka.⁵²

4.1.4 Pelacur sebagai Perempuan Tragis

Beauvoir melabeli tindakan perempuan tragis ialah perempuan yang menerima keliyaran mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Keliyaran ini menurutnya diletakkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*. Ia juga berpendapat bahwa lembaga perkawinan justru akan merusak hubungan satu pasangan dan merupakan bentuk perbudakan. Menurut Beauvoir menjadi istri, ibu atau pekerja rumah tangga adalah femine yang membatasi perempuan.⁵³ Pernikahan ditujukan untuk menghindarkan perempuan dari kebebasan namun, karena tidak ada cerita atau individualitas tanpa kebebasan, maka ia harus melepaskan rasa cinta terhadap individu khusus untuk menyakinkan dirinya mendapat perlindungan seumur hidup dari laki-laki⁵⁴

Meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan feminim, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya yakni pelacur, narsis, dan mistis. Penulis pada kesempatan ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada pelacur karena berkaitan erat dengan lirik lagu “Kupu-Kupu Malam”.

⁵² Ibid 51, hlm. 302

⁵³ Putnam R. Tong, *Feminist Thoungh (Pengantar Paling Komprensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminisme)* Yogyakarta, Jayisutra, 2004, hlm. 269

⁵⁴ Ibid 51, hlm. 238

Pelacur, ialah mereka yang selalu rela dijadikan objek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan dirinya hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari ke-Liyanannya. Pekerja seks komersil, pelacur, Ciblek, Tuna susila, dan lain sebagainya, mereka adalah orang yang luar biasa. Mereka (yang seringkali dijual oleh keluarga sendiri atau suami mereka) adalah makhluk yang punya daya tahan dan militansi tinggi terhadap penderitaan. Mengapa demikian? Karena seks itu sama sekali tidak enak dan susah, selalu berada dalam ancaman atau ditangkap, dijauhi tetangga, resiko penyakit kelamin, kekerasan fisik dan verbal dari bos geromo, penyiksaan *sadomasochists*, resiko diculik atau dibunuh psikopat dan tidak ada polisi yang mau repot-repot mengusut. Selain itu kerja seks juga itu uangnya sedikit, kecuali kalau berlabel artis bakal beda hitungannya.⁵⁵

Fakta tersebut membuat banyak orang menganggap hina kepada profesi pelacur. Profesi yang tak mengenal jenjang hierarki karir. Kadar kepelacuran kehinaannya sama sekali tidak berkurang. Di Jepang pada masa kekaisaran Edo (1600-1868), ada seniman wanita penghibur yang disebut *oiran*. Para pelacur elit ini juga dapat mencapai status sosial yang tinggi. Keahlian seni, kecantikan, dan pendidikan menentukan posisi si pelacur. Hanya pelacur paling tinggi yang dianggap pantas melayani *daimyo*, pemimpin militer Jepang. Selain itu di kebudayaan India kuno, para wanita berlomba-lomba menjadi *Nagarvadhu* “pengantin kota” wanita tercantik dipilih dan dinobatkan sebagai dewi. Ia

⁵⁵ *Kupu-kupu Malam dan fakta-fakta lainnya*. Dilangsir dari Mojok.co

memiliki skill sebagai wanita penghibur, dan harga bookingan per-malamnya sangat tinggi dan lagi-lagi hanya dapat dijangkau oleh para bangsawan, dan raja.

Pada masa Dinasti Tang, dari 49.000 puisi yang terselamatkan lebih dari 4.000 di antaranya adalah tentang wanita penghibur yang ditulis oleh para sarjana pemuja mereka. Selama seribu tahun mereka adalah lulusan konservatori khusus yang mana lulusannya menyediakan hiburan untuk para pejabat dan sarjana. Mereka tidak hanya menyediakan seks tetapi juga menemani dengan skill yang tinggi: skill musik, menyanyi, menari, berpuisi, melukis dan membuat kaligrafi mereka bahkan mampu menjadi teman berbincang yang asik dan lawan main catur. Setiap wanita penghibur ini biasanya hanya berhubungan seks dengan satu patron dalam satu waktu, laki-laki lain hanya bisa membeli hubungan intelek darinya. Wanita penghibur yang paling disegani bukanlah yang tercantik melainkan yang paling cerdas dan yang paling indah puisinya.⁵⁶

Prosistusi adalah profesi perempuan tertua yang sejarahnya melintas lebih dari enam ribu tahun. Hina atau terhormat pada akhirnya hanyalah masa nilai dan persepsi yang bisa bergeser pada setiap titik peradaban. Jelas bahwa pilihan yang paling mudah adalah, mau membenci boleh, tidak juga tak mengapa. Tetapi tentu akan lebih bijak jika kita mulai belajar dan mencoba untuk membenci dunia pelacuran, bukan pelacurnya.

⁵⁶ Ibid 3

4.2 Nilai-Nilai Transformatif

Kontribusi perempuan sangat besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. konsep transformasi gender sebagai wahana pengembangan perempuan yaitu menciptakan hak-hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, sebagaimana apa yang dilakukan oleh laki-laki demikian juga perempuan. Peningkatan ekonomi untuk insentif demi kesetaraan sumber daya dan partisipasi. Berhubungan dengan kekristenan, perempuan diciptakan Tuhan sehingga menjadi penolong dalam kehidupan, hal ini secara langsung mengatakan bahwa, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan serta sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling bergantung sehingga tidak ada batasan untuk berekspresi berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, bahkan perempuan. Berdasarkan hasil analisis, penulis mendapat beberapa nilai transformatif yang menunjukkan bahwa perempuan yang benar-benar hidup sebagai manusia yang melakukan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kemampuan dimilikinya.

4.2.1 Perempuan Itu Penting

Secara etimologi pengertian perempuan berasal dari kata empu yang berarti “tuan” yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Para feminis liberal mereka menginginkan agar manusia baik laki-laki maupun perempuan hidup berdampingan, serasi dan seimbang agar tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lain. perempuan mempunyai hak yang sama

dengan laki-laki.⁵⁷ Selain itu, para feminisme liberal meskipun menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan tetapi mereka menolak persamaan secara menyeluruh terutama dalam hal fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. kelompok ini membenarkan bahwa perempuan harus bekerja bersama laki-laki, perempuan juga harus dilibatkan dalam semua peran termasuk bekerja diluar rumah tidak saja domestik tapi juga publik.

Dengan demikian tidak ada lagi jenis kelamin yang lebih dominan. Bagi kalangan ini, mereka mengharapkan sebuah Negara untuk melindungi kebebasan sipil, misalnya hak kepemilikan sipil, hak memilih, hak kebebasan untuk berbicara, kebebasan untuk beragama, dan kebebasan untuk bernegara. Feminisme liberal mendapat pengaharu pemikiran Harriet Taylor dalam karyanya yang berjudul *The Enfranchisement* dan Jhon Stuart Mill dalam karyanya yang berjudul *The Subjection of Women*. Mill dan teorinya membela hak pilih terhadap perempuan, hak perempuan sama dengan hak anak-anak mereka, persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk bagi perempuan menikah untuk mengontrol dan mengelolah kekayaan mereka sendiri.⁵⁸

Perempuan dikatakan penting karena, memiliki hak dan kebebasan yang sama seperti laki-laki. Jan Materson memberikan pengertian HAM sebagai hak-hak yang melekat pada manusia yang tanpa dengannya mustahil dapat hidup

⁵⁷ Rosemaria Putnam Tong, *Feminist Thoungh (pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis)*, cet II, Jalasutra, Yogyakarta, 1998. hlm. 2

⁵⁸ Syarif Hidayatullah, *Pengatar Kajian Gender*, Jakarta: Pusat Study Wanita UIN, hlm. 96

sebagai manusia.⁵⁹ Dalam pengertian lain, secara sederhana HAM dapat diartikan sebagai hak-hak dasar yang dimiliki manusia yang dibawahnya sejak lahir yang berkaitan dengan martabat dan harkatnya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak boleh langgar, dilenyapkan oleh siapapun juga.⁶⁰ Dalam hal ini misalnya kebebasan untuk beragama, di Indonesia pasangan yang sudah menikah, sudah sah menjadi suami istreri yang berbeda keyakinan (agama) mereka tidak memaksakan pihak satu dengan lain sehingga harus mengikuti agama dari salah satunya, tetapi mereka memilih mempertahankan kepercayaan mereka masing-masing. Hal tersebut bukan merupakan satu masalah yang menurut orang lain adalah serius, melainkan menurut mereka, setiap manusia memiliki haknya masing-masing, bahkan dalam mempertahankan agama pun itu adalah hal yang biasa bagi mereka. hal ini tidak menjadi masalah ketika anak-anak mereka sudah ada nanti, mereka akan memilih sendiri kepercayaan apa yang anak mereka pilih.

Dalam alkitab, perempuan dipanggil sebagai nabi, seperti yang terdapat dalam kitab keluaran 15:20 *“lalu Miryam nabiah itu, saudara perempuan harus mengambil rebana di tangannya, dan tampillah semua perempuan mengikutnya memukul rebana serta menari-nari”*, miriam adalah putri dari Amram dan Hokhebed serta kakak perempuan Musa dan Harun. Ia hidup pada zaman Israel diperbudak di Mesir dan ikut dalam perjalanan ke tanah Kanaan, meskipun mati sebelum masuk ke tanah itu, Miriam disebut “nabiah” atau “nabi perempuan”. Dalam kitab Mikha 6:4, sebagai pemimpin ia dianggap sama pentingnya dengan saudara-saudara laki-lakinya: *“sebab Aku telah menuntun Engkau keluar dari*

⁵⁹ Abdul Wahid, Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap korban kekerasan Seksual*, Refika Aditama, 2001, hlm. 33

⁶⁰ Didi Nazmi Yunas, *Konsepsi Negara Hukum*, Padang: Angkasa raya, 1992, hlm. 51

tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun serta Miryam sebagai pengajarmu'. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keluarga maupun universal.

Kaum feminis kristen memegang pernyataan Paulus dalam Galatia 3:28 *bahwa dalam hal ini, tidak ada lagi orang yahudi, yunani, budak atau orang bebas, laki-laki atau perempuan, karena kita semua adalah satu di dalam Kristus Yesus, yang disebut sebagai "The Magna Carta of humanity".*⁶¹ Gerakan ini memperjuangkan persamaan hak dan derajat laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki keselamatan dalam Kristus. Istilah-istilah yang sama digunakan dalam semua ilmu sosial (*human science*) termasuk teologi, yaitu kekedudukan perempuan lemah karena tatanan masyarakat bersifat patriakal dan dalam patriarki (*pater* : bapak, *arkhe* : asal mula yang menentukan) laki-laki berkuasa atas semua anggota masyarakat yang lain dan mempertahankan kuasa itu sebagai milik yang "sah", baik melalui lembaga masyarakat, harta maupun pengetahuan. Sering juga dipakai patriarki dalam arti serupa. Kini di Indonesia kaum feminis mengutamakan istilah perempuan yang berasal dari bahasa melayu dengan arti "*empu*" ibu dan "*puan*" bentuk feminin dari tuan, sedangkan istilah wanita berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti elok, cantik meskipun dalam bahasa sehari-hari kedua istilah tersebut dipakai dalam arti yang sama.⁶²

⁶¹ Ron Rhodes, "*The Debate Over Feminist Theology: Which View Is Biblical?*", <http://home.earthlink.net/ronrhodes/Feminism.html>

⁶² Ibid 46, hlm. 9

Seperti ada pepatah, dibalik seorang pria yang sukses terdapat wanita yang hebat. Wanita hebat yang dimaksud seperti ibu, isteri dan atau saudar perempuan. selain itu, “surga di telapak kaki ibu. ini merupakan fakta yang tak terbantahkan dan sekaligus merupakan penggenapan dari rancangan dan tujuan Allah menciptakan seorang wanita, yaitu menjadi penolong yang sepadan dengan bagi seorang pria. tuhan menciptakan dengan sifat dan karakter yang unik, dan Ia memberi mereka jalan hidup yang bereda-beda. segala keunikan dan kelebihan dan kekuatannya Yang Tuhan ciptakan tentunya segambar dan serupa dengan Allah pada sebagian wanita, Allah memberikan hikmat, pada yang lain, Ia memberikan iman, kekuatan doa, keberanian dan kerendahan hati. Tetapi kemauan dan kerinduan mereka sendirilah yang menentukan meteka berhasil bertumbuh dalam iman dan kebenaran.

wanita-wanita dalam alkitab yang hidup di masa silam tantangan zaman yang berbeda dengan zaman yang dihadapi oleh wanita-wanita sekarang ini, namun kisah-kisah mereka mengandung nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu. yang dapat mengilhami wanita-wanita Kristen di zaman itu untuk mampu kita belajar dari sesuatu mengenai diri kita sendiri. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang wanita Allah adalah, Amsal 31:10&30 “isteri yang cakap siapkah akan mendapatkannya? ia lebih berharga daripada permata” “kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan Tuhan. wanita Kristen menghadapi banyak masalah dengan wanita lainnya, perbedaannya terletak pada mereka yang datang kepada Tuhan untuk memecahkan masalah dan persoalan mereka.

Setiap wanita penting dan berharga di mata Allah dan setiap wanita merupakan senjata rahasia Allah dalam karya-Nya di dunia ini. wanita merupakan rekan kerja Allah yang dapat dipercaya, karena wanita adalah pelengkap bagi pria dan sebaliknya menjadi wanita Allah berarti kita harus mempersembahkan seluruh diri kita kepada Allah. Peranan wanita Allah di dalam gereja keluarga dan masyarakat, sangat dibutuhkan bagi pembangunan bangsa dan negara. Allah berkenan memakai wanita masa kini untuk berbuat dan bertindak demi keselamatan dan kesejahteraan banyak orang melalui banyak hal.

4.2.2 Perempuan yang cerdas

perempuan sering menuntut dirinya sendiri untuk terlihat cantik dan menarik. Hal ini membuat sebagian perempuan lebih kritis pada penampilan mereka ketimbang ilmu pengetahuan. perempuan yang memiliki pemikiran yang luas memiliki logika yang jauh lebih baik. perempuan cerdas biasanya lebih mengutamakan logikanya namun tetap tidak terlepas dari perasaannya. mereka lebih baik dalam menyelesaikan masalah dan memiliki ketrampilan baik dalam urusan karier. Banyak bagian alkitab yang menceritakan tentang kehebatan dan kecakapan peran wanita dalam setiap permasalahan, peperangan ataupun kejadian yang terjadi dalam pelayanan, bahkan rumah tangga serta penginjilan.

Perempuan juga bernubuat dan dipenuhi Roh Kudus. *“Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Ku-curahkan Roh-ku pada hari ini dan mereka akan bernubuat”* (Kisah Para Rasul 2:18). laki-laki dan perempuan sama-sama diberi kuasa oleh Tuhan, sehingga dapat mengembangkan

potensi dalam hal ini melayani Tuhan sebagai pelayan. tidak ada perbedaan bahwa laki-laki lebih cerdas dan perempuan tidak terlalu cerdas, tetapi laki-laki dan perempuan adalah manusia yang diciptakan oleh Tuhan sendiri yang sudah dilengkapi dengan hikmat (kepintaran/kecerdasan). Laki-laki dan perempuan bisa mengerti hukum taurat hal ini dapat dilihat dalam kitab Nehemia 8:2 *“Lalu pada hari pertama bulan yang ketujuh itu, Iman Ezra membawa kitab Taurat itu dihadapan Jemaah, yakni baik laki-laki maupun perempuan dan setiap orang yang dapat mendengar dan mengerti”*. Selain itu, dalam Kejadian 3, menceritakan tentang penciptaan, Hawa sebagai ibu semua manusia, yang diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Adam dan memberikan dia kuasa yang sama, dengan Adam. memilih apa yang baik dan buruk. pada awal cerita penciptaan dapat dilihat bahwa pribadi Hawa sangat independent, dan sangat terhubung dengan dunia di sekitarnya. Dia menjelajahi taman Eden, berbincang dengan ular, membuat keputusan atas buah terlarang, dan dengan baik membagi pengalamannya dengan Adam. kisah Hawa mengingatkan kita perempuan menjadi kreatif dan sangat cakap untuk berinteraksi dengan baik atau dengan kata lain perempuan memiliki jiwa sosial yang baik.

4.2.3 Perempuan yang tangguh (sabar, berani dalam persoalan)

Perempuan yang tangguh itu bukan perempuan yang memiliki tubuh besar, bahu bidang atau tenaga ekstra kuat layaknya laki-laki, tetapi perempuan yang tangguh adalah mereka yang tetap tegar menjalani kerasnya hidup dengan segala pasang surutnya. salah satunya adalah perempuan juga memiliki iman hebat, dalam Matius 5:28 *“maka Yesus menjawab dan berkata, kepadanya “hai ibu,*

besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki. Dan seketika itu juga anaknya sembuh. sebagai sosok yang tangguh, perempuan siap menghadapi resiko dalam segala keputusannya. dimana-mana orang gigih pasti memperoleh hasil dari kegigihannya, mempertahankan atau memperjuangkan sesuatu.

dalam alkitab kisah tentang Debora sebagai salah satu hakim perempuan di Israel. hakim adalah sebutan bagi para pemimpin tertinggi Israel di tanah perjanjian sebelum munculnya jabatan raja. selain itu debora juga sebagai seorang nabiah atau nabi perempuan (Hakim-hakim 4:4). Debora bersama Barak memimpin orang Israel dalam pertempuran melawan bangsa Kanaan yang dipimpin oleh raja Yabin dan panglimanya, Sisera. Debora dan para prajuritnya berhasil mengalahkan bangsa Kanaan dalam pertempuran. dalam Hakim-hakim 4:1-24 mengatakan bahwa sebelumnya Barak enggan memimpin untuk maju berperang jika Debora tidak maju. Dan ketika Debora maju dengan tentaranya maka Barak pun maju beserta pasukannya. hal ini menunjukkan kepemimpinan dan keberanian Debora, karena dilihat dari Barak bergantung kepadanya. Debora adalah perempuan yang tidak tergantung pada laki-laki. ia bertindak ketika hal itu perlu dilakukan, tanpa menunggu laki-laki, dan juga dapat memimpin laki-laki.

Alkitab mengajarkan kegigihan dimulai dari beriman akan sesuatu, lalu kemudian percaya bahwa apa yang diimani itu pasti terjadi. namun dibalik semua itu adalah kerendahan hati. Perempuan kanaan yang percaya memiliki ketiga hal tersebut, kegigihan untuk mempertahankan imannya serta kerendahan hati. Ketika perempuan kanaan itu berteriak minta belas kasihan Yesus, untuk menyembuhkan

anaknya, murid-murid Yesus merasa terganggu dan bahkan Yesus sendiri malah mengupamakan dia seperti anjing. tetapi perempuan itu, terus meminta belas kasihan dari Yesus. Selain memiliki Iman yang kuat, perempuan ini memiliki cara berpikir yang konsisten sehingga, tidak peduli dengan perkataan ataupun komentar dari pihak lain. perempuan yang hebat punya kapasitas mencintai dan ketahanan terhadap rasa sakit yang tinggi, tidak menyerah dan sabar serta mendahulukan orang lain.

Ester hanyalah seorang anak yatim piatu dan dibesarkan oleh pamannya, Mordekai, hingga akhirnya dia takdirkan untuk menjadi bangsawan. menyembunyikan identitasnya sebagai seorang Yahudi, Ester mengikuti konteks menjadi selir raja. raja akhirnya memakotai Ester dengan mahkota, hal ini baik bagi Ester hingga suatu hari Mordekai menagali sesuatu. Mordekai memaksa Ester keluar amannya dan melakukan tindakan. Raja dipengaruhi oleh penasihatnya yang jahat, Haman untuk melakukan pembunuhan massal atas orang Yahudi. Mordekai meminta Ester untuk bertindak, sekalipun itu bisa berarti kematian bagi Ester sendiri. tetapi Ester tahu jati dirinya, dia berkata “kalau terpaksa aku mati” akhirnya hikmatnya menyelamatkan bangsanya. hal ini memberi pengertian bahwa setiap perempuan punya potensi sehingga tidak membatasi diri sendiri dalam kenyamanan untuk memperjuangkan nasib, sehingga rasa peduli dengan kata lain harus mempertaruhkan segalanya untuk perjuangannya sendiri.

4.2.4 Perempuan yang mencintai.

Mencintai atau mengasihi merupakan ungkapan yang terlalu biasa dan dianggap sepele dalam kehidupan sehari-hari. tetapi pada kenyataannya tidak banyak orang yang melakukannya. mengasihi berarti, memperlakukan orang lain seperti Tuhan memperlakukannya. memandang orang lain sama seperti Tuhan memandangnya. kasih merupakan perasaan yang sanggup membangkitkan daya tarik. Kekristenan selalu diidentikkan dengan kasih, setiap orang yang menyebut dirinya pengikut Kristus, ia harus hidup di dalam kasih. dalam hal ini berkaitan dengan cinta atau kasih yang wujudkan oleh perempuan dalam kitab Amsal 31:29 *“perempuan melakukan perbuatan baik, banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua”*.

Menjelaskan tentang perempuan yang berbudi luhur yang menjalankan rumah tangga dengan integritas, disiplin dan memaksimalkan talenta yang ia miliki. isteri yang bijak menurut Salomo penulis kitab Amsal ini, adalah perempuan yang punya pengaharu menjadi pedoman bagi keluarganya. dari antara seribu isteri salomo, isteri yang paling berkenan di hati Salomo adalah Salomite, nilai yang dimiliki Salomite-lah yang kemudian diungkapkan Salomo dalam Amsal 31. Cara atau versi perempuan mencintai adalah dengan tindakan bukan saja sekedar kata-kata, tapi bukti melalui tindakan yang secara langsung dilakukan.

banyak orang mengatakan bahwa telah menerima Yesus secara pribadi, namun tidak seorangpun menerima-Nya lebih pribadi daripada Maria, ibu-Nya. Dia benar-benar mengalami Immanuel, Tuhan berserta kita. Firman Tuhan

mengatakan bagaimana sebagai seorang perawan itu, ditunangkankan dengan Yusuf si tukang kayu itu. dikatakan bahwa Maria menerima tawaran tersebut, sebagai anugrah khusus “sesungguhnya engkau akan mengandung dan]n melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus...” yang mengesankan bukan tentang kunjungan malaikatnya, melainkan jawaban Maria, berkata “ya”. Maria adalah murid Yesus yang pertama. dia harus percaya pada-Nya sebelum orang lain. Imannya kepada Yesus adalah hasil dari tindakan yang tidak biasa, itu merupakan anugerah. apa yang dia ajarkan adalah kita harus melepaskan gagasan bahwa iman itu hasil kerja keras. anugerah Tuhan dalam kehidupan kita adalah iman, yang mengerjakan dalam kita segala pekerjaan yang baik yang telah Tuhan rancangan sejak bumi belum dijadikan.

Perempuan sebagai manusia memiliki rasa dan karsa yang sama dengan laki-laki. tetapi pada hakikatnya perempuan selalu dianggap sebagai makhluk lemah. pepatah kuno mengatakan sejahat-jahatnya seekor harimau betina, ia tidak pernah memakan anaknya. Dalam konteks manusia, sekasar dan sejahat apapun perempuan di mata orang lain, ia tetap adalah seseorang yang pengasih dan pecinta kepada setiap orang terdekat yang ia kasihi. Sebagai perempuan, Allah telah mengaruniakan hal yang sangat indah yakni perasaan yang lembut dan peyayang. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dalam hal mengandalkan perasaan. Perempuan yang hebat adalah perempuan yang selalu mampu bertahan dengan perasaan yang ia miliki untuk dapat membahagiakan orang-orang yang ia kasihi, walaupun terdapat banyak rintangan dan halangan, tetapi perempuan harus berbakat dalam mengendalikannya. Dapat dikatakan

bahwa cara perempuan mencintai adalah ketika dia berani berjuang dan bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan dan prinsipnya adalah, hidup untuk menghidupkan

Selain itu dalam kitab Lukas 2:36 *“lagi pula disitu ada Hana, seorang nabi perempuan, anak fanuel dari suku Asyer. Ia sudah sangat lanjut umurnya. Sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya. Saat Yesus lahir, usia Hana sudah sangat tua, yaitu 84 tahun (ayat 36a & 37a) ia menikah selama tujuh tahun sebelum suaminya dipanggil Tuhan dan ia menjadi seorang janda. Sikap hana ketika menjadi seorang nabi, ia tidak pernah meninggalkan bait Allah (ayat 37b). Ia tidak menyesal dengan kehidupannya sebagai seorang janda, tetapi justru ia memanfaatkan masa jandanya untuk melayani Tuhan dengan sepenuh waktu (full time). Dan sebagai akibat kesetiannya melayani Tuhan. Dapat dikatakan bahwa kesetiannya dalam pelayanan juga mencerminkan kesetiaan dalam aspek kehidupan lainnya yaitu untuk tetap menjadi janda setelah suaminya meninggal. Hal yang nampak adalah kesetiaan seorang perempuan kepada Tuhan serta kepada keluarganya (suami), dapat dikatakan bahwa jika seorang yang mencintai Tuhan dengan setia, dia pasti mengasihi orang lain dengan tulus. Selain itu sikap konsisten yang positif yang patut dicontoh.*

akibat dosa, manusia terpisah dari Allah. namun selanjutnya kitab kejadian menulis bahwa benih perempuan akan meremukkan kepala-kepala ular. melalui perempuan akan datang Sang Penebus dosa “Yesus Kristus”. Dalam kejadian 3:15 *“Aku akan mengadakan permusushan antara engkau dan perempuan ini, anantara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan*

kepalamu, dan engkau akan meremukan tumitnya”. melalui perempuan, jalur perdamaian antara Allah dan manusia yang rusak akibat dosa dipulihkan dengan lahirnya Yesus Kristus. kaum perempuan sejak mula diciptakan untuk menerima tugas mulia sebagai pemelihara pertumbuhan (keturunan/ *chain of life*). Peran sebagai ibu adalah hal yang menakjubkan. ibi dapat melahirkan dan membesarkan anak-anak. peran perempuan sebagai ibu telah masuk dalam “rekan sekerja” dengan Bapa di surga untuk memberikan kasih juga ajaran yang baik kepada anak-anaknya yang juga merupakan pewaris kerajaan Surga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika oleh Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu “Kupu-kupu Malam” tentang kehidupan seorang wanita yang berjuang untuk tetap bertahan dan hidup ditengah situasi yang sulit. Dapat disimpulkan bahwa feminisme menuju satu masyarakat bahwa baik laki-laki maupun perempuan hidup dan bekerja bersama sebagai mitra sejejar dengan tanggung jawab yang setingkat pula. Feminisme mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi menolak dominasi kaum laki-laki ataupun kaum perempuan atas warga masyarakat lainnya. hendaknya hak peranan perempuan semakin dihormati dan ditekankan segi kebersamaanya dalam hubungan timbal balik. Kaum feminis meninggalkan warisan pemikiran eksklusif yang menentukan kebudayaan yang dominan itu dan mencari pemikiran insklusif yang menerima kepelbagian sebagai kekayaan dan dorongan untuk mencari kebenaran yang lebih dalam dan utuh.

Sebagai perempuan pada umumnya, kita diajarkan untuk dapat meneladani Allah yang pengasih dan peyanyang. Selain itu, kita diajarkan untuk selalu bersikap sebagaimana adanya diri kita sebagai manusia. Kita adalah mahluk yang berharga, karena Allah menciptakan kita dengan cara yang berharga dan unik. Kita penting karena anugerah yang Allah berikan bagi kita membuat kita menjadi orang-orang yang sangat penting. Tanpa perempuan, dunia tidak akan beregenerasi. Perempuan adalah mahluk yang cerdas. Dia Tangguh dalam

menghadapi persoalan, dan sangat penyanyang. Karena itulah perempuan sebagai bagian dari umat Allah, harus mampu menjadi poin penggerak untuk menjadi alat kemuliaan Allah yang hebat dengan menunjukkan segala keunikan yang ia miliki.

5.2 Saran

dari beberapa kesimpulan hasil penelitian diatas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

pemerintah : pemerintah lebih giat melakukan sosialisasi tentang Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan serta melibatkan seluruh elemen masyarakat sehingga jika terjadi kekerasan maka korban sudah mengerti penanganannya.

Korban : kekerasan baik secara fisik maupun seksual sangat tidak dibenarkan oleh siapapun maka penulis menghimbau, bagi kedua subjek untuk sangat berhati-hati dengan dalam bentuk apapun bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak memandang tempat, umur maupun jenis dan tidak memandang pelakunya.

Gereja : Sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban serta kebebasan masing-masing, sehingga dalam menilai dan memberi pandangan negatif bukan sebaliknya, terhadap sesama, dalam hal ini perempuan yang kedapatan melakukan pelanggaran. dengan kata lain tidak menjudge orang tanpa mengetahui apa yang sedang dia alami. selain itu, tidak menggunakan budaya maupun kepercayaan untuk mendominasi dan membatasi perempuan dalam berekspresi.

Peneliti Selanjutnya : diharapkan peneliti selanjutnya agar bisa lebih memperdalam penelitian mengenai analisis dalam hal ini, lirik lagu, dan

ditunjang dengan sumber yang kompeten sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Arisandi Ambarita, Arisandi, Muharto *Metode Penelitian Sistem Informasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Barthes Roland. (2012), *Elemen-Elemen Semiotika*, Jogjakarta: IRCiSoD

Banua Tanjung Raudal, Santosa Imam Budhi, *Musik Puisi, Dari Istilah ke Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005

Beauvoir, Simone de. (1989), *Second Sex*, New York: pustaka promethea.

Cott F. Nancy. (1987), *The Grounding of Modern Feminism*, New Haven: Yale University Press

Djohan, (2003). *Psikologi Musik* Yogyakarta: PT Kanisius,

Ester Kuntjara, (2006). *Gender, Bahasa dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Frommel B. C. Marie. (2017), *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia

Gora Radito. (2014), *Hermeneutik Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish

Harahap Ridwan. (2019), *Analisa Semiotika Film*, Bandung: Hamdan Media Umat

Homes Anne. (1992), *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*, Bandung: Kanisius

Hendriani Wiwin, 2018, *Resiliensi Psikologi: Sebuah pengantar*, Rawangun, Jakarta Timur: Prenada Media

Lantofa Jafar, Maharayu Mega Nila, Khairussibyan. Muh. (2017), *“SEMIOTIKA”(teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra)*, Yogyakarta: Deepublish

Murniati Nunuk. (2004), *Getar Gender (Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Magelang: Indonesia Tera

Muslikati siti (2004), *Feminis dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan islam*, Jakarta: Gema insani

Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Study dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiawan R. Conny. (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasinde

Siyoto Sandu dan Sodik Ali. (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Stake Jane. (2006), *How to do media and cultural studies*, Yogyakarta: Bentang

Sobur, Alex. (2009), *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdarkarya

Suratiyah Ken. (1990), *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*, Yogyakarta: Aditya Media

Tong R, Putnam. (2004), *Feminist Thoungh (Pengantar Paling Komprensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminisme)* Yogyakarta: Jayisutra

Wirartha, Made (2006), *Ketidakadilan Gender Yang Dialami Pekerja Perempuan di Daerah Pariwisata*, Bali, Denpasar : Universitas Udayana.

Pudjiwati, Sajogyo. (1983) *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Jakarta: Rajawali Pers.

Zed Mestika. (2014), *Metode Penelitian Pustaka*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

ARTIKEL DAN JURNAL

Demi kebutuhan hidup Titiek Puspa dan keluarga, 2019, m.liputan6.com, jakarta
<https://kumparan.com> diakses tanggal 05 maret 2020

Hidayat, Rahmat. 2014, *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji Nidji* (ejournal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1

Jauharia, Witriyatul. 2016, *Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*, Jurnalperempuan.org

Khaerunnisa, Rizka. (2018), *Perempuan berjilbab Tapi Merokok*, Magdelene.co

Kisah awal mula Titiek Puspa menjadi Seorang Penyanyi, (2019), m.liputan6.com, Jakarta

Kupu-kupu Malam dan fakta-fakta lainnya. Dilangsir dari Mojok.co

Kamus Besar Bahasa Indonesia,(online), www.kbbi.kemikbud.go.id/entri/religius

Leksono Ninok,2003 *Titiek Puspa: Sebuah Biografi*, Opac.perpunas.go.id, Jakarta.

Nugraha, Putra Rahmadya. *Konstruksi nilai-nilai Nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pa Lirik Lagu “Bendera”)*

Nurna. (2015), *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geny Jora karya Abidah El Khalieqy* (Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3).

Permana Hidayat, “*startegi Komunikasi Dakwa Band Wali Dalam Lagu Cari Berkah*”, *Jurnal: Komunikasi Islam, Volume 3, nomor 1*, (Bandung: Universitas BSI Bandung

Riwatat panjang lagu, 2014, “*kupu-kupu malam*” dari kompasiana.com.cdn.ampproject.org

S Winduwati, 2018, *Representasi Sex Bebas Pada Lirik Lagu Dangdut (analisis semitika Saussure pada lirik lagu “Cinta Satu Malam”)*

Surisminah Emi, 2004, *Dampak kekerasan Pada Isrti Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Resroduksi*.

Sayogyo. (1993), *Pemikiran Tentang Kemiskinan Di Indonesia; Dari Masa Penjajahan Sampai Masa Pembangunan*, Prisma, Majalah Pemikiran Publik, sosial dan ekonomi. Nomor 3

Susanti, Laras. (2019), *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Kemanusiaan Kita*, Dari kolom.tempo.co-dil

Titiek Puspa *Bercerita Lewat Lagu*, 2008 (online), <http://www.radio.spin.net.id>., Jakarta

Tuwu, Darmin. (2015), “*Study Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*”. *Etnoreflika (Jurnal Sosial dan Budaya Jurusan Antropologi FIB UHO)*. Volume 4, nomor 1